

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Penyusun Kitab *Maraqil Ubudiyah*

Kitab *Maraqil Ubudiyah* merupakan kitab *syarh* (penjelasan) dari Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi atau familiar dengan Imam Al-Ghazali. *Maraqil Ubudiyah* merupakan maha karya Imam Nawawi Al-Bantani, seorang ulama asal Banten dengan keilmuan yang tinggi yang diakui di tingkat Nusantara hingga dunia.

Imam Nawawi Al-Bantani lahir di Tanara, Serang, Banten pada 1230 H./1813 M. dari pasangan keturunan darah biru yang masih mengedepankan keilmuan agama, yaitu Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati. Ibu dari Imam Nawawi Al-Bantani bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja.¹ Imam Nawawi Al-Bantani juga dikenal dengan Abu Abdul Mu'thi.²

Imam Nawawi Al-Bantani merupakan putra sulung dengan empat saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Yaitu Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah dan Syahriyah.³ Nama Nawawi telah disiapkan oleh Kiai Umar sejak Imam Nawawi Al-Bantani masih dalam kandungan Nyai Zubaidah. Kiai Umar berharap anak pertama yang nantinya lahir berjenis kelamin laki-laki hingga Kiai Umar bernadzar jika bayi yang berada di dalam kandungan Nyai Zubaidah merupakan bayi laki-laki, Kiai Umar akan memberi nama bayi tersebut dengan nama Muhammad Nawawi.

Keinginan kuat Kiai Umar untuk memberi nama putra sulungnya dengan nama Muhammad Nawawi dilatarbelakangi oleh orientasi terhadap ulama yang piawai

¹ Amirul Ulum, *Syaikh Nawawi Al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: Global Press, 2019), 52.

² Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Data Media, 2007), 100.

³ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 55.

dalam berbagai bidang ilmu, diantaranya Tafsir, Hadis, Fikih, Teologi Islam, Tasawuf, Gramatika Bahasa Arab dan ilmu agama Islam lainnya. Ulama yang dimaksud Kiai Umar adalah Syaikh Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani Al-Nawawi Al-Dimasyqi dari Nawa, Damaskus, Suria, atau yang familiar disebut dengan Imam An-Nawawi Al-Dimasyqi. Dengan memberikan nama Muhammad Nawawi kepada putra sulungnya, Kiai Umar berharap kelak putra sulungnya tersebut tumbuh menjadi ulama yang cakap, alim dan ahli dalam berbagai bidang keilmuan, sama halnya dengan Imam An-Nawawi Al-Dimasyqi.⁴ Imam Nawawi Al-Bantani masuk ke dalam keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati. Nasab Imam Nawawi Al-Bantani bersambung hingga Nabi Muhammad saw. melalui jalur Kiai Umar.

a. Perjalanan Menuntut Ilmu

Kiai Umar merupakan pejabat penghulu yang memimpin masjid. Sejak kecil, Kiai Umar mengarahkan Imam Nawawi Al-Bantani untuk menjadi seorang ulama. Kiai Umar menekankan pendidikan dengan metode hafalan, dimana Nawawi dituntut untuk dapat menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam Alquran. Selain itu, Kiai Umar juga memberikan pengarahan kepada Nawawi agar dapat menghafalkan *nadzam* (syair) dan *nasar* (prosa) dalam beberapa kitab seperti *Nadzam Al-Imrithi*, *Maqshud*, *Alfiyyah*, *Taqrib* dan kitab-kitab lainnya. Selain mendapatkan penekanan dalam pendidikan, Nawawi juga diajari aspek-aspek batiniyah oleh Kiai Umar.⁵

Kecerdasan Imam Nawawi Al-Bantani telah terlihat sejak ia masih berusia lima tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi dimana Imam Nawawi Al-Bantani mudah menerima ilmu dan pelajaran yang diajarkan oleh Kiai Umar. Bahkan Nawawi kecil memiliki pemikiran kritis yang tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Kiai Umar. Menanggapi potensi yang dimiliki putra sulungnya

⁴ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 54.

⁵ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 57.

tersebut, tepat pada 1821 M., Kiai Umar mengirim Nawawi untuk belajar kepada KH. Sahal seorang ulama kenamaan di Banten. Nawawi ditemani oleh kedua adiknya, yaitu Tamim dan Said. Sebelum melepas ketiga putranya, Nyai Zubaidah berpesan bahwa ia akan merestui dan mendoakan ketiga putranya, namun dengan syarat ketiganya dilarang pulang sebelum kelapa yang ditanam Nyai Zubaidah menghasilkan buah.⁶ Saat berguru dengan KH. Sahal, Nawawi dan kedua adiknya mempelajari kitab-kitab kuno seperti *Al-Jurumiyah*, *Syarh Ibnu 'Aqil*, *Taqrib* dan *Syarh Fathul Qarib Al-Majid*. Setelah itu, Nawawi melanjutkan pendidikan dan berguru kepada KH. Yusuf seorang ulama dari Purwakarta.⁷

Teringat dengan perkataan Nyai Zubaidah, Nawawi dan kedua adiknya tidak memiliki keberanian untuk pulang. Akhirnya Nawawi mengirim surat kepada Nyai Zubaidah untuk menanyakan apakah pohon kelapa yang ditanam telah berbuah. Namun balasan yang ditunggu Nawawi dan kedua adiknya tidak kunjung diterima. Maka dari itu, ketiganya bertekad untuk melanjutkan pencarian ilmu ke Pesantren Cikampek di Jawa Barat yang fokus untuk mempelajari gramatika Bahasa Arab. Nawawi dan kedua adiknya mengenyam pendidikan di Pesantren Cikampek dengan waktu yang relatif singkat, karena ketiganya memiliki kecerdasan yang di atas rata-rata, terlebih lagi di bidang gramatika Bahasa Arab, sehingga ilmu-ilmu yang disampaikan mudah diserap dengan baik.

Setelah enam atau tujuh tahun ketiganya menimba ilmu di sana, Kiai Pengasuh Pesantren Cikampek memerintahkan ketiganya untuk pulang ke kampung halaman untuk mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dari KH. Sahal, KH. Yusuf dan Pesantren Cikampek tersebut.⁸ Kedatangan Nawawi, Tamim dan Said ke

⁶ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 58.

⁷ Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik dan Fenomenal* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), 89.

⁸ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 63.

Tanara disambut bahagia oleh kedua orang tuanya, Kiai Umar dan Nyai Zubaidah. Nawawi sempat diminta untuk ikut mengajar di pesantren asuhan Kiai Umar. Karena keilmuan Nawawi yang baik, para santri sangat antusias untuk mengikuti halaqah dan pengajian yang dilakukan oleh Nawawi, walau saat itu usia Nawawi masih menginjak 15 tahun, dimana usia yang masih terbilang muda untuk mengajar ilmu agama kepada para santri.

Mengingat usia Imam Nawawi Al-Bantani saat itu terbilang masih produktif dan muda, Kiai Umar berkeinginan untuk kembali mengirim Nawawi untuk melakukan pengembaraan dalam mencari ilmu. Hal tersebut juga menjadi keinginan Imam Nawawi Al-Bantani yang semakin termotivasi untuk menggali dan memperdalam keilmuan agama Islam. Motivasi tersebut dipicu oleh kecintaan Nawawi kepada ilmu agama yang semakin menguat. Selain itu, Nawawi juga terpengaruh dengan pernyataan Imam Syafi'i untuk mendorong pencarian ilmu kepada para muridnya, yang terdapat dalam bait syair berikut:⁹

ما في المقام لذي عقل وذو [#]هين راحة فدع الأوطان واغترب

Artinya: “Orang yang berakal dan beradab tidak pantas bermalas-malas. Oleh karenanya, tinggalkanlah kampung halaman dan merantau ke negeri orang.”

سافر تجعوضا عن تفرار [#]وانصب فإن لذيد العيش في النصب

Artinya: “Pergilah, maka akan kamu temukan orang seperti yang kamu tinggalkan. Bersungguh-sungguhlah, karena kenikmatan hidup itu muncul setelah adanya kepayahan.”

Syair tersebut mengandung motivasi bagi orang yang berakal dan memiliki ilmu untuk menambah ilmu dan pengalaman dengan merantau. Karena melalui

⁹ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i*, terj. M. Abd. Rouf (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 66.

perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain akan memberikan ilmu dan pengalaman yang baru. Selain itu syair tersebut juga mengandung nasihat bahwa suatu kenikmatan dalam hidup datang setelah adanya kesusahan. Usaha dan jerih payah dalam proses pencarian ilmu akan berbuah manisnya ilmu dan pengalaman yang akan berguna di masa yang akan datang.

Haramain menjadi daerah yang dituju oleh Kiai Umar sebagai tujuan pengembaraan untuk menuntut ilmu bagi putra sulungnya. Haramain menjadi pilihan utama karena di sana menjadi pusat dan induk keilmuan Islam yang belum ada tandingannya pada masa itu. Selain itu, Kiai Umar tidak mau menyia-nyiakan potensi yang dimiliki putra sulungnya. Belum sempat Imam Nawawi Al-Bantani berangkat menuju Haramain, Kiai Umar telah wafat. Kejadian tersebut terjadi pada tahun 1826 M. Karena Imam Nawawi Al-Bantani merupakan putra sulung dari Kiai Umar, dan Imam Nawawi Al-Bantani terlihat menonjol keilmuannya dibanding saudaranya yang lain, maka Imam Nawawi Al-Bantani yang menggantikan tugas dan tanggung jawab ayahnya untuk mengasuh dan mengajar di pesantren.¹⁰ Genap dua tahun mengajar di pesantren, Nyai Zubaidah merasa bahwa Imam Nawawi Al-Bantani perlu melanjutkan niatnya untuk menempuh pendidikan di Haramain, karena semangat Imam Nawawi Al-Bantani dalam hal keilmuan masih membara. Sehingga pada tahun 1828 M. Imam Nawawi Al-Bantani berangkat menuju Haramain.¹¹

Sesampainya di Jeddah, Imam Nawawi Al-Bantani menetap di Kampung Al-Jawi, sebuah kawasan di yang dihuni oleh orang-orang Melayu. Di sana, Imam Nawawi berguru kepada ulama Nusantara yang mengajar di Masjidil Haram, diantaranya Syaikh Yusuf bin Arsyad Al-Banjari (Banjarmasin), Syaikh Junaid Al-Batawi (Jakarta), Syaikh Arsyad bin Abdush Shamad Al-Palimbani (Palembang), Syaikh Ahmad bin Abdul Ghaffar As-Sambasi (Sambas), Syaikh Abdush Shamad

¹⁰ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 65.

¹¹ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 66.

bin Abdurrahman Al-Palimbani (Palembang) dan Syaikh Mahmud bin Kannan Al-Palimbani (Palembang).¹² Selain itu, Imam Nawawi Al-Bantani juga berguru kepada ulama Hijaz, diantaranya kepada Syaikh Ahmad An-Nakhrawi Al-Makki, Syaikh Muhammad Khatib Hambali, Syaikh Ahmad Ad-Dimyati, Syaikh Abdul Hamid Daghestani, Syaikh Hasbullah, Syaikh Zaini Dahlan dan lain-lain.

Pada 1830 M., Imam Nawawi Al-Bantani pulang ke Tanah Air bersama rombongan jamaah yang usai melaksanakan ibadah haji di tanah suci. Namun Imam Nawawi Al-Bantani tidak langsung menapakkan kaki ke kampung halamannya, melainkan lanjut untuk berguru ke Pesantren Qura, Karawang. Di sana, Imam Nawawi Al-Bantani melaksanakan ngaji tabarrukan dan menyimak hafalannya kepada pengasuh Pesantren Qura yang berbasis pesantren *qiro'ah*.¹³

b. Masa Dewasa Imam Nawawi Al-Bantani

Sepulang Imam Nawawi Al-Bantani dari Pesantren Qura, beliau dijodohkan untuk menikah dengan perempuan shalihah yang juga berasal dari Tanara. Perempuan tersebut bernama Nyai Nursimah. Pernikahan Imam Nawawi Al-Bantani dengan Nyai Nursimah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Nafisah, Mariam dan Rubiah. Imam Nawawi Al-Bantani menikah kembali setelah meninggalnya Nyai Nursimah. Pernikahan kedua Imam Nawawi Al-Bantani mempersunting perempuan asal kampung Al-Jawi yang bernama Nyai Hamdanah. Pernikahan tersebut dikaruniai dua anak, yaitu Abdul Mu'thi dan Zahra.¹⁴

Waktu terus berjalan dan Imam Nawawi Al-Bantani tetap semangat untuk mengajarkan ilmu yang didapatnya dan tetap mencari ilmu walau sudah berkeluarga. Imam Nawawi Al-Bantani menyempurnakan perjuangan untuk mencari ilmu dengan

¹² Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 68.

¹³ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 75.

¹⁴ Amirul, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, 77.

mempelajari semua bidang ilmu keislaman hingga menginjak usia 30 tahun. Dan sejak 1860, Imam Nawawi Al-Bantani mulai tinggal kembali dan mengajar di Makkah maupun Madinah hingga diperoleh gelar *Imam Al-Haramain*.¹⁵

Gelar Al-Bantani Al-Jawi yang disematkan pada nama Imam Nawawi Al-Bantani didapatkan ketika Syaikh Ahmad Khatib Sambas sedang *udzur* (berhalangan) untuk menjadi imam Masjid, dan Imam Nawawi Al-Bantani yang ditunjuk untuk menggantikan Syaikh Ahmad Khatib Sambas. Sejak saat itu, Imam Nawawi Al-Bantani menjadi imam di Masjidil Haram Makkah dan mendapatkan julukan Al-Bantani Al-Jawi.¹⁶ Imam Nawawi Al-Bantani wafat pada 29 Maret 1897 M. yang bertepatan pada 25 Syawwal 1314 H. ketika di Makkah dan jasadnya dimakamkan di Ma'la.¹⁷

c. Karya Imam Nawawi Al-Bantani

Selain gemar mencari ilmu dan mengamalkannya melalui proses pengajaran kepada para santri, Imam Nawawi Al-bantani juga merupakan seorang ulama yang produktif dalam hal kepenulisan. Terdapat karya-karya Imam Nawawi Al-Bantani yang monumental, yaitu *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil*, *Nihayah Al-Zain fi Irsyad Al-Mubtadi'in* dan *Al-Tausyikh*. *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-Tanzil* karya Imam Nawawi Al-Bantani dikirimkan kepada para ulama di negeri Hijaz, Suria, Mesir dan negara mayoritas Islam lain untuk dikaji. Atas kekaguman terhadap karya Imam Nawawi Al-Bantani yang tertulis dalam kitab *Tafsir Al-Munir li Ma'alim Al-*

¹⁵ Ali Muqoddas, "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning," *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014): 9, diakses pada 8 November, 2021, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v1i1.186>.

¹⁶ Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 2 (2019): 201, diakses pada 8 November, 2021, <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i2.1012>.

¹⁷ Hafidhuddin dan Saifuddin Zuhri Qudsy, "Nawawi Al-Bantani, *Ashhab Al-Jawiyyin* di Bidang Hadis: Rihlah, Genealogi Inteletual dan Tradisi Sanad Hadis," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 16, no. 1 (2021): 18, diakses pada 8 November, 2021, <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.2432>.

Tanzil, ulama Mesir memberikan gelar Sayyid Al-Ulamail Hijaz.¹⁸ Selain itu, produktivitas Imam Nawawi Al-Bantani dapat dibuktikan melalui karya Imam Nawawi Al-Bantani dalam bidang tasawwuf dan akhlak, diantaranya:¹⁹

- 1) *Fathul Majid*, syarh dari kitab *Al-Durrul Farid fi Al-Tauhid*.
- 2) *Bahjah Al-Wasail bi Al-Syarh Al-Masail*, syarh dari kitab *Al-Rasail Al-Jami'ah Bain Ushul Al-Din wa Al-Fiqh wa Al-Tasawwuf*.
- 3) *Tijan Al-Darari*.
- 4) *Salalim Al-Fudlala*, risalah (ringkasan) dari kitab *Hidayah Al-Adzakiya Ila Thariq Al-Auliya*.
- 5) *Al-Nahjah Al-Jadidah*.
- 6) *Dzari'ah Al-Yaqin 'Ala Umm Al-Barahain*.
- 7) *Nur Al-Dhalam*.
- 8) *Nashaih Al-'Ibad*, syarh dari kitab *Masail Abi Laits*.
- 9) *Maraqil Ubudiyah*, syarh dari kitab *Bidayah Al-Hidayah*.
- 10) *Qami' Al-Thughyan*, syarh dari kitab *Syu'ub Al-Iman*.

Karya Imam Nawawi Al-Bantani juga banyak ditemukan dalam bidang fikih, dan dalam bidang fikih tersebut karya Imam Nawawi Al-Bantani lebih menonjol dibanding karya-karya beliau di bidang yang lain. Diantara karya Imam Nawawi Al-Bantani dalam bidang fikih yaitu *Qut Al-Habib Al-Gharib Tausyih 'Ala Fath Al-Qarib Al-Mujib*, *Mirqah Su'ud Al-Tashdiq*, *Syarh Sullam Al-Munajat*, *Kasyifah Al-Saja fi Syarh Safinah Al-Naja*, *Syarh Al-Riyadhul Badi'ah bi As-Simar Al-Yani'ah* dan *Uqud Al-Lujain fi Bayan Huquq Al-Zaujain*.²⁰

¹⁸ Amirul, Syaikh Nawawi Al-Bantani, 96.

¹⁹ M. Azizullah Ilyas, "Ajaran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak," *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2018): 119, diakses pada 8 November, 2021, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.

²⁰ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah dan Tarikh* 2, no. 2 (2017): 198, diakses pada 8 November, 2021, <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v2i2.717>.

d. Kitab *Maraqil Ubudiyah*

Maraqil Ubudiyah adalah salah satu dari puluhan kitab yang dikarang oleh Imam Nawawi Al-Bantani yang berisi muatan akhlak dan tasawuf. *Maraqil Ubudiyah* berisi tuntunan terkait adab dan akhlak ketika menjalin hubungan dengan Allah swt. dan sesama manusia. Imam Nawawi Al-Bantani dalam *Maraqil Ubudiyah* bermaksud untuk mengemukakan tentang ilmu takwa yang mencakup adab untuk melakukan ketaatan dan adab untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

Kitab *Maraqil Ubudiyah* merupakan penjelasan dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, yang sering menjadi bahan kajian bagi santri, pelajar dan mahasiswa di Indonesia maupun di Timur Tengah. Meski Imam Nawawi Al-Bantani dan Imam Al-Ghazali tidak hidup di satu masa, bahkan terlampau jauh, namun penjelasan Imam Nawawi Al-Bantani dalam merinci dan menerangkan setiap pembahasan yang terdapat kitab *Bidayatul Hidayah* yang dituangkan dalam *Maraqil Ubudiyah* sangat baik. Penjelasan yang sesuai dengan pembahasan yang ringkas namun rinci.

Dalam *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani mengemukakan terkhusus kepada pencari ilmu untuk melaksanakan *syari'ah* dan *thoriqoh* dengan baik. Imam Nawawi Al-Bantani juga memberikan peringatan kepada pencari ilmu untuk menekan nafsu, karena nafsu akan berpengaruh pada watak dan amal perbuatan manusia. Tujuan akhir dari *Maraqil Ubudiyah* adalah meraih ketakwaan, karena takwa merupakan suatu kondisi dimana manusia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. dan menjauhi larangan Allah swt. Takwa sangat dibutuhkan karena dapat membentengi manusia dari perbuatan tercela.²¹

Maraqil Ubudiyah ditulis dengan bahasa Arab yang di dalamnya terdiri dari tiga bab. Bab pertama berisi tentang adab-adab ketaatan, diantaranya adab bangun dari tidur, adab memasuki kamar kecil, adab berwudlu, adab mandi, adab bertayammum, adab keluar menuju masjid,

²¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 9.

adab memasuki masjid, adab pada waktu diantara terbitnya matahari hingga tergelincirnya matahari, adab persiapan untuk sholat, adab tidur, adab-adab sholat, adab imam dan makmum, adab sholat Jum'at dan adab puasa. Dalam bab kedua *Maraqil Ubudiyah* menerangkan tentang adab meninggalkan maksiat, diantaranya membahas tentang menjauhi perbuatan maksiat dan berbicara tentang kedurhakaan hati. Sedangkan dalam bab terakhir fokus membahas adab pergaulan yang lebih rinci membahas tentang adab *hablun minallah* (menjalin hubungan dengan Allah swt.) dan *hablun minannas* (menjalin hubungan dengan sesama manusia).

2. Biografi Penyusun Kitab *Jawahirul Adab*

a. Biografi Syaikh Ahmad Nawawi

Kitab *Jawahirul Adab* merupakan salah satu kitab hasil karya Ulama Nusantara, karena kitab *Jawahirul Adab* dikarang oleh Syaikh Ahmad Nawawi Bulumanis. Nama asli beliau adalah Syaikh Abdul Hamid Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al-Bulumanisi Al-Jawi. Ayah Syaikh Ahmad Nawawi bernama KH. Abdul Hamid yang berasal dari Kudus dan Ibu dari Syaikh Ahmad Nawawi bernama Nyai Syamsiyah dari Desa Bulumanis Kidul, Margoyoso, Pati. Syaikh Ahmad Nawawi memiliki dua saudara, yaitu KH. Abdul Djalil Hamid dan KH. Abdul Haq, dan Syaikh Ahmad Nawawi merupakan anak tertua diantara kedua saudaranya tersebut.²²

Syaikh Ahmad Nawawi lahir antara tahun 1900 sampai 1905 M. di Desa Bulumanis. Masa muda Syaikh Ahmad Nawawi digunakan untuk menuntut ilmu, diantaranya usaha Syaikh Ahmad Nawawi untuk mondok di Pondok Pesantren asuhan Mbah Kholil Bangkalan Madura dan Pondok Pesantren di Tremas Jawa Timur. Selain itu, Syaikh Ahmad Nawawi sempat beberapa kali menuntut ilmu di Arab bersama kedua adiknya, yaitu Mbah Abdul Djalil dan Mbah Abdul Haq. Sejak memulai

²² Uswatun Hasanah, Cucu Syaikh Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 04 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

pengembaraan ilmu tersebut, Syaikh Ahmad Nawawi mulai gemar untuk menulis.²³

KH. Abdul Djalil Hamid atau yang sering disapa Mbah Djalil, saudara Syaikh Ahmad Nawawi, merupakan seorang ahli ilmu falak astronomi yang handal. Mbah Djalil tercatat sebagai salah satu Masyayikh di Madrasah TBS Kudus. Selain itu, Mbah Djalil pernah menjabat sebagai Ketua Cabang NU Kudus hingga Ketua Lajnah Falakiyyah PBNU. Mbah Djalil juga bergabung dalam tim pendirian Madrasah Darul Ulum di Makkah pada tahun 1927-1930.²⁴ Hingga sekarang, *Madrasah* tersebut masih beroperasi dan dikelola oleh orang Yaman.²⁵

Syaikh Ahmad Nawawi menikah dengan Nyai Sa'diyah dan dikaruniai dua keturunan, satu perempuan dan satu laki-laki. Putri pertama Syaikh Ahmad Nawawi dengan Nyai Sa'diyah bernama Nashihah dan putra kedua bernama Abdul Hamid. Kegemaran Syaikh Ahmad Nawawi kepada dunia pendidikan dikembangkan secara perlahan hingga *beliau* ikut dalam pendirian Pondok Pesantren Al-Hamidiyah bersama kedua adiknya, Mbah Abdul Djalil dan Mbah Abdul Haq. Pondok Pesantren yang didirikan tersebut berbasis pesantren kitab dengan santri khusus laki-laki. Pada masa itu, banyak santri mukim (santri yang menetap) di Komplek Pondok Pesantren Al-Hamidiyah. Bangunan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah masih berupa bangunan panggung khas pesantren tradisional dengan kayu jati sebagai bahan bangunan yang mendominasi. Selain itu, Syaikh Ahmad Nawawi juga mengajar di Madrasah Diniyah Al-Hamidiyah. Di sela-sela kesibukan dalam mengelola dua lembaga pendidikan tersebut, Syaikh Ahmad Nawawi tetap menulis hingga melahirkan banyak karya dalam bentuk kitab, diantaranya adalah:

²³ Uswatun Hasanah, Cucu Syaikh Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 04 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁴ Amanu Choirie Anwar, dkk, *Paku Bumi Madrasah TBS* (Kudus: Parist Penerbit, 2019), 3.

²⁵ Uswatun Hasanah, Cucu Syaikh Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 04 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

- 1) *Durrah Al- 'Aqaid fi 'Ilmi Al-Tauhid*.
- 2) *Jawahirul Adab*.

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah yang semula berbasis pesantren kitab, kini berkembang menjadi pondok pesantren berbasis tahfizh Alquran dengan pengkhususan bagi santri putri. Sedangkan Madrasah Diniyah Al-Hamidiyah berkembang menjadi SMPQT dan SMAQT Al-Hamidiyah.²⁶ Ketiga lembaga pendidikan tersebut sekarang dikembangkan menjadi Yayasan Al-Hamidiyah.

Selain gemar menulis kitab dan mengelola dua lembaga pendidikan, Syaikh Ahmad Nawawi juga menjadi pelopor dan pengasuh beberapa majlis yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum. Beberapa majlis tersebut masih terlaksana hingga sekarang, yaitu:

- 1) *Majelis Kemisan dan Selosonan*

Majelis Kemisan dan Selosonan adalah wadah yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui jalan *thoriqoh*. Dalam tasawuf, *thoriqoh* diartikan sebagai metode atau jalan yang ditempuh secara berkelanjutan sebagai usaha untuk membersihkan jiwa dalam upaya pendekatan diri kepada Allah swt.²⁷ Pengajian *thoriqoh* yang diasuh oleh Syaikh Ahmad Nawawi dilaksanakan di langgar atau aula yang terdapat di Komplek Pondok Pesantren Al-Hamidiyah. Bernama *Majelis Kemisan dan Selosonan* karena pengajian *thoriqoh* tersebut dilaksanakan setiap hari Kamis dan Selasa.

- 2) *Majelis Limolasan*

Dari penamaan majelis ini dapat diketahui bahwa *Limolasan* diambil dari bahasa Jawa yang berarti 15. Maksudnya adalah bahwa majelis ini dilaksanakan setiap tanggal 15 atau pertengahan bulan. Kegiatan

²⁶ Uswatun Hasanah, Cucu Syaikh Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 04 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMan, 2009), 183.

dalam majelis ini berisi *istighatsah* dan pembacaan shalawat *nariyah* bersama.

Di lain sisi, Syaikh Ahmad Nawawi juga berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ketika penjajahan Jepang. Tidak diketahui kapan Syaikh Ahmad Nawawi wafat. Syaikh Ahmad Nawawi dimakamkan di Makam Kajen, Margoyoso, Pati.²⁸

b. Kitab *Jawahirul Adab*

Kitab *Jawahirul Adab* menjadi salah satu kitab rujukan yang digunakan dalam pendidikan madrasah maupun pesantren di Jawa khususnya daerah Karisidenan Pati. Pengarang kitab *Jawahirul Adab* berasal dari Bulumanis Kidul, Margoyoso, Pati yang bernama Syaikh Abdul Hamid Ahmad Nawawi bin Abdul Hamid Al-Bulumanisi Al-Jawi atau Syaikh Ahmad Nawawi. Dalam *Jawahirul Adab* membahas adab-adab yang berkaitan dengan murid atau peserta didik sebagai pencari ilmu. Pembahasan adab yang terkandung di dalamnya difokuskan pada pembahasan adab ketika menuntut ilmu, diantaranya adab terhadap guru, adab menghormati ilmu dan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika sedang menuntut ilmu.

Pembahasan mengenai adab dan akhlak dalam *Jawahirul Adab* disajikan dalam bait syair (*nadzam*) berbahasa Arab dengan jumlah 36 bait. Syaikh Ahmad Nawawi dalam *Jawahirul Adab* menggunakan bahasa Arab yang sederhana dan mudah dipahami oleh para pemula. Total 36 bait *nadzam* yang terdapat dalam *Jawahirul Adab* menggunakan *bahr rojaz*. Mukaddimah dalam kitab *Jawahirul Adab* diawali dengan *basmalah*, *hamdalah* dan *sholawat*, yang dilanjutkan dengan pemaparan tentang pentingnya adab. Setelah itu Syaikh Ahmad Nawawi mulai menerangkan secara rinci terkait adab dan akhlak bagi penuntut ilmu.

²⁸ Uswatun Hasanah, Cucu Syaikh Ahmad Nawawi, wawancara oleh penulis, 04 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

B. Temuan Data Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah*

a. Akhlak terhadap Allah swt

Dalam kitab *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan 14 akhlak terhadap Allah swt, yaitu:

الأول (أطراق الرأس وغض الطرف) اى خفضه²⁹

Artinya: “Pertama, menundukkan kepala dan merendahkan pandangan.”

(و) الثاني (جمع الهم) اى القصد مع الإعتماد على الله تعالى³⁰

Artinya: “Kedua, memusatkan fokus dan perhatian hanya kepada Allah swt.”

(و) الثالث (دوام الصمت) اى عمالا يفيد في الدين³¹

Artinya: “Ketiga, memlanggengkan diam, artinya beramal yang memiliki faedah dalam agama.”

(و) الرابع (سكون الجوارح) عن الملاغة لأنه يستلزم

الخشوع والخضوع وحضور القلب مع الله تعالى³²

Artinya: “Keempat, menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia. Karena pada masa tersebut dituntut untuk *khusyu'*, *khudhu'* dan menghadirkan hati kepada Allah swt.”

(و) الخامس (مبادرة) إمتثال (الأمر) اى من الواجب

والمندوب³³

²⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

Artinya: “Kelima, menyegerakan untuk mematuhi perintah wajib dan sunnah.”

(و) السادس (إجتنب النهي) اى المحرم والمكروه³⁴

Artinya: “Keenam, menjauhi larangan yang haram dan makruh.”

(و) السابع (قلة الاعتراض) اى عدم الاعتراض (على القدر) بتحريك الدال اى على تقدير الله الأمور³⁵

Artinya: “Ketujuh, sedikit atau tidak menyanggah takdir Allah swt.”

(و) الثامن (دوام الذكر) اى باللسان والقلب³⁶

Artinya: “Kedelapan, melanggengkan berdzikir dengan lisan dan hati.”

(و) التاسع (ملازمة الفكر) فى نعمة الله تعالى وفى جلاله تعالى³⁷

Artinya: “Kesembilan, selalu memikirkan nikmat Allah swt. dan keagungan Allah swt.”

(و) العاشر (إيثار الحق) اى إختياره وتقديمه (على الباطل)³⁸

Artinya: “Kesepuluh, mendahulukan kebenaran di atas kebathilan.”

³⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 95.

³⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

³⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

³⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

(و) الحادي عشر (الإياس) اى قطع الرجاء (عن الخلق) اى
عدم الإعتماد على الخلق في حاجتك في السفر والحضر لأن
الخلق لا تنفع ولا تضر³⁹

Artinya: “Kesebelas, tidak mengandalkan manusia dalam segala keperluan, di dalam berpergian karena manusia tidak memberikan manfaat dan bahaya.”

(و) الثاني عشر (الخضوع) اى التواضع بالقلب (تحت الهيبة) مع
الله تعالى⁴⁰

Artinya: “Kedua belas, *tawadlu*’ atau tunduk kepada Allah swt. disertai dengan rasa takut kepada Allah swt.”

(و) الثالث عشر (الإنكسار) اى في القلب (تحت الحياء) من
الله تعالى لتقصيرك في العبادة⁴¹

Artinya: “Ketiga belas, bersedih dan malu kepada Allah swt. karena ceroboh dalam beribadah.”

(و) الرابع عشر (السكون عن حيل الكسب ثقة) اى إئتماننا
(بالضمان) اى بضمان الله تعالى لك في رزقك⁴²

Artinya: “Keempat belas, tidak mengandalkan siasat di dalam mencari penghasilan karena percaya pada jaminan Allah swt. untuknya di dalam rizkinya.”

Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa manusia dalam ibadahnya perlu melaksanakan akhlak-akhlak tertentu. Karena ibadah merupakan salah satu

³⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

media untuk berhubungan dengan Allah swt. Dalam *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan 14 akhlak terhadap Allah swt., pertama yaitu menundukkan kepala dan merendahkan pandangan. Kedua, memusatkan perhatian kepada Allah swt. Ketiga, memperbanyak diam dan mengisinya dengan *dzikir* kepada Allah swt. Keempat, menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia untuk mencapai tingkatan *khusyu'*. Kelima, segera untuk mematuhi dan melaksanakan perintah Allah swt. Keenam, menjauhi larangan yang ditetapkan oleh Allah swt. Ketujuh, sedikit menyanggah takdir yang diberikan oleh Allah swt. Kedelapan, selalu berdzikir dengan lisan maupun hati. Kesembilan, selalu memikirkan nikmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah swt. Kesepuluh, selalu mengutamakan kebenaran di atas kebathilan. Kesebelas, tidak selalu mengandalkan manusia dalam segala keperluan. Kedua belas, tunduk kepada Allah yang disertai dengan rasa takut kepada-Nya. Ketiga belas, sedih dan malu atas kecerobohan dalam beribadah kepada Allah swt. Keempat belas, tidak mengandalkan siasat dalam mencari penghasilan dan harus percaya dengan jaminan dari Allah swt.

b. Akhlak guru

Imam Nawawi Al-Bantani juga menyebutkan terdapat 17 akhlak seorang guru, diantaranya:

الأول (الإحتمال) اى قبول ماجاء به تلامذته من المسألة وما

يتبعه اى الصبر على ذلك⁴³

Artinya: “Pertama, menerima pertanyaan yang datang dari siswanya dan sabar atas hal tersebut.”

(و) الثاني لزوم (الحلم) بكسر الحاء اى الإنابة في الأمور⁴⁴

⁴³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

Artinya: “Kedua, tidak terburu-buru dalam setiap urusan.”

(و) الثالث (الجلوس بالهيبية) اى إجلال جلسائه (على سمت الوقار) اى صفة الضعف (مع إطراق الرأس) اى إسترخاء العين⁴⁵

Artinya: “Ketiga, duduk dengan wibawa dan disertai dengan ketenangan serta menundukkan kepala dan pandangan.”

(و) الرابع (ترك التكبر على جميع العباد إلا على الظلمة المتجاهرين بظلمهم (زجرهم عن الظلم) فإن التكبّر على المتكبرين صدقة كالتواضع مع المتواضعين⁴⁶

Artinya: “Keempat, meninggalkan sikap sombong kepada seluruh manusia, kecuali kepada orang-orang *dzalim* dan orang yang dengan terang-terangan menampakkan kedzaliman. Karena sombong kepada orang-orang yang sombong adalah *shadaqah* seperti *tawadlu*’ terhadap orang-orang *tawadlu*’.”

(و) الخامس (إيثار التواضع) اى تقديمه (في المحافل) اى مجامع الناس (والمجالس)⁴⁷

Artinya: “Kelima, mengutamakan *tawadlu*’ di tempat pertemuan dan majelis-majelis.”

⁴⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

(و) السادس (ترك الهزل) اى اللعب (والدعابة) بالبدال المهمة
ثم الباء الموحدة اى المزاح⁴⁸

Artinya: “Keemam, meninggalkan bermain-main dan bercanda.”

(و) السابع (الرفق بالمتعلم) فى تعليمه (والتأني بالمتعرج) اى
الذى لا يحسن السؤال ويدعى العلم ولا يعلمه بأن تحسن عليه
بأحوالك وأقوالك⁴⁹

Artinya: “Ketujuh, menunjukkan kasih sayang kepada siswa ketika pembelajaran dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya dengan memperlakukannya dengan baik, baik dalam sikap dan perkataanmu.”

(و) الثامن (إصلاح البليد) اى غير الفطن (بحسن الإرشاد) اى
التعليم⁵⁰

Artinya: “Kedelapan, memperbaiki siswa yang bandel dengan bimbingan yang baik.”

(و) التاسع (ترك الحرد) اى الغضب والتعريض (عليه) اى
البليد⁵¹

Artinya: “Kesembilan, tidak memarahi dan menyindir siswa yang bandel.”

⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁴⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

(و) العاشر (ترك الأنفة) اى الإس تكبار والإمتناع والإستحياء
(من قول لا أدري) ومن قول والله أعلم إذا لم تظهر لك المسألة
أو لم تعلم⁵²

Artinya: “Kesepuluh, tidak sombong, tidak segan dan tidak malu untuk mengatakan saya tidak tahu atau mengatakan *wallahu a'lam* ketika menemui masalah yang tidak jelas dan tidak mengetahuinya.”

(و) الحادي عشر (صرف الهمّة) اى القلب (إلى السائل) لأجل
إخلاصه (وتفهم سؤاله) لتجيب مسأله⁵³

Artinya: “Kesebelas, memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaan untuk menjawabnya.”

(و) الثاني عشر (قبول الحجة) اى الدليل المصدق للقائل
واستماعها وإن كانت من الخصم لأن إتباع الحق واجب⁵⁴

Artinya: “Kedua belas, menerima *hujjah* atau dalil yang benar dari yang berbicara dan mendengarkannya, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.”

(و) الثالث عشر (الإنقياد للحق بالرجوع إليهم) اى الحق (عند
الهفوة) اى الزلة في القول والإعتقاد وإن صدر ممن هو أسفل
منك⁵⁵

Artinya: “Ketiga belas, tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun

⁵² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

kebenaran tersebut datang dari orang yang lebih rendah kedudukannya darimu.”

(و) الرابع عشر (منع المتعلم عن كل علم يضره) في الدين كعلم السحر والنجوم والرمل⁵⁶

Artinya: “Keempat belas, melarang siswa untuk mempelajari semua ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, *nujum* dan ramalan.”

(و) الخامس عشر (زجره) اى نهى المتعلم (عن أن يريد بالعلم غير وجه الله تعالى) وغير الدار الآخرة⁵⁷

Artinya: “Kelima belas, melarang siswa dari mengharap selain *ridla* Allah swt. dan akhirat dengan ilmu.”

(و) السادس عشر (صد المتعلم) اى منعه وصرفه (عن أن يشتغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين وفرض عينه إصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى) اى بأداء عبادة ظاهرة وباطنة وإجتنا ب معصية ظاهرة وباطنة⁵⁸

Artinya: “Keenam belas, mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan *fardlu kifayah* sebelum menyibukkan diri dengan *fardlu ‘ain*, sedangkan *fardlu ‘ainnya* adalah memperbaiki *dzhahir* dan *bathin* dengan takwa, yaitu dengan menunaikan ibadah *dzhahir* dan *bathin* serta menjauhi maksiat *dzhahir* dan *bathin*.”

⁵⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 96.

⁵⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 97.

⁵⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 97.

(و) السابع عشر (مؤاخذة) اى مداواة (نفسه) اى العالم (أولا)
 اى قبل الأمر للناس بفعل الخير وقبل النهي لهم عن اجتناب
 الشر (بالتقوى) اى بامثال أمر الشرع واجتناب نهيه (ليقتدي
 المتعلم أولا بأعماله ويستفيد) اى المتعلم (ثانيا من أقواله) فإن
 دلالة الأحوال أقوى من دلالة المقال⁵⁹

Artinya: “Ketujuh belas, mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum memerintahkan orang lain untuk melakukan kebaikan dan sebelum melarang mereka dari berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya dapat diikuti amal perbuatan dan perkataan oleh siswa. Karena bukti perbuatan lebih kuat daripada bukti perkataan.”

Pendidik dan peserta didik menjadi komponen utama atas suksesnya proses pendidikan. Dalam hal tersebut pendidik menjadi orang yang memberikan transfer ilmu dan nilai kepada peserta didik. Jadi seorang pendidik dapat menjadi *role model* bagi peserta didiknya. Imam Nawawi Al-Bantani merinci akhlak-akhlak yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru atau pendidik.

Pertama, menerima pertanyaan yang diajukan oleh siswa dan sabar atas hal tersebut. Kedua, tidak terburu-buru dalam setiap urusannya. Ketiga, duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. Keempat, tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang-orang *dzalim* yang secara terang-terangan menampakkan kedzalimannya. Kelima, bersikap *tawadlu'* ketika berada di tempat pertemuan atau majelis. Keenam, tidak bermain dan bercanda. Ketujuh, menunjukkan kasih sayang kepada siswa ketika pembelajaran dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya dengan memperlakukannya dengan baik, baik dalam sikap dan perkataan. Kedelapan, memperbaiki

⁵⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 97.

sikap siswa yang bandel dengan bimbingan dan pendampingan yang baik. Kesembilan, tidak memarahi siswa yang bandel dan tidak menyindir siswa tersebut. Kesepuluh, tidak sombong, tidak malu dan tidak segan untuk mengatakan saya tidak tahu atau *wallahu a'lam* ketika menemukan masalah yang belum jelas dan belum mengetahuinya. Kesebelas, memusatkan perhatian kepada penanya untuk memahami pertanyaan dan menjawabnya dengan baik. Kedua belas, menerima *hujjah* atau dalil yang benar dari yang berbicara dan mendengarkannya, karena mengikuti kebenaran adalah wajib. Ketiga belas, tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran tersebut datang dari orang yang lebih rendah kedudukannya. Keempat belas, melarang siswa untuk mempelajari semua ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, *nujum* dan ramalan. Kelima belas, melarang siswa dari mengharap selain *ridla* Allah swt. dan akhirat dengan ilmu. Keenam belas, mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan *fardlu kifayah* sebelum menyibukkan diri dengan *fardlu 'ain*, sedangkan *fardlu 'ainnya* adalah memperbaiki *dzahir* dan *bathin* dengan takwa, yaitu dengan menunaikan ibadah *dzahir* dan *bathin* serta menjauhi maksiat *dzahir* dan *bathin*. Ke tujuh belas, mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum memerintahkan orang lain untuk melakukan kebaikan dan sebelum melarang mereka dari berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya dapat diikuti amal perbuatan dan perkataan oleh siswa. Karena bukti perbuatan lebih kuat daripada bukti perkataan.

c. Akhlak peserta didik

Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan 13 akhlak yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, diantaranya:⁶⁰

الأول (أن يبدأه بالتحية والسلام) وطلب الإذن في الدخول

⁶⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 97.

Artinya: “*Pertama*, memulai dengan memberi salam dan meminta izin untuk masuk.”

(و) الثاني (أن يقلل بين يديه) اى فى حضرته (الكلام) اى
المباح

Artinya: “Kedua, sedikit berbicara ketika di *depan* guru.”

(و) الثالث أن (لا يتكلم ما لم يسأله أستاذ)

Artinya: “Ketiga, tidak berbicara selama tidak *ditanya* oleh guru.”

(و) الرابع أن (لا يسأل) شيئاً (ما لم يستأذن) أستاذه (أولاً) اى
قبل السؤال

Artinya: “Keempat, tidak menanyakan sesuatu *sebelum* meminta izin kepada guru terlebih dahulu.”

(و) الخامس أن (لا يقول فى معارضة قوله) اى لأستاذه (قال
فلان بخلاف ماقلت) وما أشبه ذلك

Artinya: “Kelima, tidak menyanggah guru *dengan* perkataan si fulan berbeda dengan apa yang engkau katakan dan semacamnya.”

(و) السادس أن (لا يشير عليه) اى أستاذه (بخلاف رأيه) اى
بمخالفة قول أستاذه (فيرى) اى يظن المتعلم (أنه أعلم
بالصواب) فى تلك مسألة (من أستاذه) فذلك يخل بالأدب
للأستاذ وينقص البركة

Artinya: “Keenam, tidak menyanggah pendapat guru apabila pendapatnya berbeda *dengan* pendapatmu, sehingga menjatuhkan martabat guru dan mengurangi keberkahan.”

(و) السابع أن (لايسأل) وفي بعض النسخ لايشاور (جليسه في

مجلسه) اى الأستاذ ولا يتبسم عند مخاطبته

Artinya: “Ketujuh, jangan bertanya dan jangan *gaduh* di majelisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.”

(و) الثامن أن (لا يلتفت الى الجوانب) يمينا وشمالا في حضرته

(بل يجلس مطرقا عينه ساكنا متأديا) بلا عبث بنحو اليد (كأنه

في الصلاة)

Artinya: “Kedelapan, tidak menoleh ke samping kanan dan kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangan dengan *tenang* dan sopan, seperti sedang dalam menunaikan shalat.”

(و) التاسع أن (لايكثر عليه) اى الأستاذ (السؤال عند ملله)

اى الأستاذ اى عند سآمته وقلقه من الغم ولو بالتوهم القوى

Artinya: “Kesembilan, tidak banyak bertanya kepada guru ketika guru dalam *keadaan* bersedih, walau berdasar pada dugaan yang kuat.”

(و) العاشر (إذا قام) اى الأستاذ (قام) اى المتعلم (له) اى

لأجله تعظيما له

Artinya: “Kesepuluh, ketika guru berdiri, maka siswa ikut berdiri untuk *menghormatinya*.”

(و) الحادى عشر أن (لايتبعه) عند القيام من المجلس (بكلامه

وسؤاله)

Artinya: “Kesebelas, tidak mengikuti guru *dengan* berbicara dan menyainya.”

(و) الثانی عشر (أن لا یسأله فی طریقہ) بل ینتظر (إلی أن یبلغ منزله) ای بیته أو محل قعوده

Artinya: “Kedua belas, tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai guru tiba di *rumahnya* atau tempat duduknya.”

(و) الثالث عشر أن (لا یسئ الظن به) ای الأستاذ (فی أفعال ظاهرها منکره) ای غیر مرضیه لله تعالی (عنده) ای المتعلم (فهو) ای الأستاذ الفاء للتعلیل ای لأنه (أعلم بأسراره) ای الأفعال

Artinya: “Ketiga belas, tidak berburuk sangka kepada guru mengenai perbuatan-perbuatan *dzahir* yang terlihat *munkar* menurut siswa. Karena guru lebih mengetahui rahasia atau perbuatannya.”

Dalam dunia pendidikan, peserta didik juga harus memiliki dan melaksanakan akhlak-akhlak tertentu. Maka Imam Nawawi Al-Bantani merinci akhlak-akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pertama, memulai dengan memberi salam dan memohon izin untuk masuk. Kedua, hendaknya jangan banyak berbicara ketika berada di hadapan guru. Ketiga, tidak berbicara selama tidak ditanya oleh guru. Keempat, tidak bertanya tentang sesuatu hal sebelum meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Kelima, tidak menyanggah guru dengan perkataan si fulan berbeda dengan apa yang engkau katakan dan semacamnya. Keenam, tidak menyanggah pendapat guru apabila terjadi perbedaan pendapat. Ketujuh, jangan bertanya kepada teman ketika berada di majelis dan jangan tertawa ketika berbicara, artinya jangan membuat gaduh ketika berada di majelis guru. Kedelapan, tidak menoleh ke samping kanan ataupun kiri, tetapi duduk dengan tenang sambil menundukkan pandangan serta bersikap sopan seakan-akan sedang

melaksanakan shalat. Kesembilan, tidak banyak bertanya kepada guru ketika guru sedang dalam kondisi bersedih dan jenuh. Kesepuluh, apabila guru berdiri, maka siswa ikut berdiri untuk menghormatinya. Kesebelas, jangan mengikuti guru dengan berbicara dan bertanya kepadanya. Kedua belas, tidak bertanya ketika sedang di jalan, tetapi menunggu sampai guru telah sampai di rumah atau di tempat duduknya. Ketiga belas, tidak berburuk sangka terkait perbuatan-perbuatan yang menurut siswa adalah perbuatan munkar, karena guru lebih mengetahui rahasianya.

d. Akhlak anak terhadap orang tua

Terdapat beberapa akhlak yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tuanya, yaitu:⁶¹

الأول (أن يسمع كلامهما)

Artinya: “Pertama, mendengarkan perkataan *mereka*.”

(و) الثاني أن (يقوم لقيامهما) توقيرا لهما وحفظا لحرمتها وإن كانا دونه في المرتبة

Artinya: “Kedua, berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri untuk menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun *kedudukan* mereka berada di bawahnya.”

(و) الثالث أن (يمثل لأمرهما) فيما يأمرانه أو أحدهما ولو فيما يضره إذا لم يكن الأمر في معاصي الله تعالى

Artinya: “Ketiga, mematuhi perintah selama perintah tersebut tidak untuk *mendurhakai* Allah swt.”

(و) الرابع أن (لا يمشي أمامهما) تعاظما عليهما بل يمشي بإزائهما أو خلفهما

⁶¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 98.

Artinya: “Keempat, tidak berjalan di depan keduanya dengan *ta'dzim kepadanya*, tetapi berjalan di samping atau di belakangnya.”

(و) الخامس أن (لا يرفع صوته فوق أصواتهما) أو أصوات أحدهما سلوكا للأدب معهما

Artinya: “Kelima, hendaknya tidak mengeraskan suaranya melebihi suara keduanya atau suara salah satu dari keduanya demi sopan santun terhadap mereka.”

(و) السادس أن (يلي دعوتهما) أي يجيب نداءهما بجواب لين يدل على تعظيمهما كقولك لبيك أو نعم أو سيدي أو سيدي

Artinya: “Keenam, *menjawab* panggilan mereka dengan jawaban yang menunjukkan *ta'dzim* kepada keduanya seperti ucapan *labbaik*, iya dan tuanku.”

(و) السابع أن (يحرص) أي يحافظ (على طلب مرضاتهما) بالأحوال والأقوال

Artinya: “Ketujuh, berusaha dengan keras untuk mencari *ridla* keduanya dengan perbuatan dan perkataan.”

(و) الثامن أن (يخفض لهما جناح الذل) أي جناحه ال ذليل وذلك كناية عن التواضع واللين كان يخدمهما بنفسه ويطعمهما بيده لعجزهما ويؤثرهما على نفسه وأولاده

Artinya: “Kedelapan, *bersikap* rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Dan menyuapi mereka dengan tangan ketika mereka tidak mampu serta mengutamakan keduanya di atas dirinya dan anak-anaknya.”

(و) التاسع أن (لايمن عليهما بالبر ولا بالقيام لأمرهما) كان
يقول أعطيتكما كذا وكذا وفعلت كذا وكذا لكما

Artinya: “Kesembilan, tidak mengungkit kebaikanmu kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan. Seperti aku telah memberi engkau sekian dan sekian dan aku telah melakukan begini dan begitu kepada kalian berdua.”

(و) العاشر أن (لا ينظر إليهما شزرا)

Artinya: “Kesepuluh, jangan memandang kedua dengan pandangan yang sinis.”

(و) الحادي عشر أن (لا يقطب) بكسر الطاء أى يجمع أو بضم
الياء وتشديد الطاء أى يعبس (وجهه في وجهها)

Artinya: “Kesebelas, jangan memasang muka cemberut di hadapan keduanya.”

(و) الثاني عشر أن (لايسافر إلا بإذنهما) سفر الجهاد وحج
وتطوع وزيارة الأنبياء وأولياء وسفرا لم تغلب فيه السلامةلتجارة

Artinya: “Kedua belas, jangan berpergian *kecuali* dengan izin dari keduanya, yaitu perjalanan untuk jihad, haji, *tathawwu*’, ziarah para nabi, ziarah para wali dan perjalanan yang dapat mengancam keselamatan untuk berniaga.”

Imam Nawawi Al-Bantani menekankan kepada setiap anak untuk melaksanakan akhlak-akhlak terhadap orang tuanya. Di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* menyebutkan terdapat 12 akhlak anak terhadap orang tua. Pertama, mendengarkan perkataan orang tua. Kedua, berdiri menyambut kedua orang tua ketika mereka berdiri untuk menghormatinya dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada di bawah.

Ketiga, mematuhi perintah kedua orang tua selama perintah tersebut tidak untuk mendurhakai Allah swt. Keempat, tidak berjalan di depan orang tua, tetapi di sampingnya ataupun di belakangnya. Kelima, hendaknya tidak mengeraskan suaranya melebihi suara keduanya atau suara salah satu dari keduanya demi sopan santun terhadap mereka. Keenam, menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang menunjukkan *ta'dzim* kepada keduanya seperti ucapan *labbaik*, iya dan tuanku. Ketujuh, berusaha dengan keras untuk mencari *ridla* keduanya dengan perbuatan dan perkataan. Kedelapan, bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Dan menyuapi mereka dengan tangan ketika mereka tidak mampu serta mengutamakan keduanya di atas dirinya dan anak-anaknya. Kesembilan, tidak mengungkit kebaikanmu kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukan. Seperti aku telah memberi engkau sekian dan sekian dan aku telah melakukan begini dan begitu kepada kalian berdua. Kesepuluh, jangan memandang kedua dengan pandangan yang sinis. Kesebelas, jangan memasang muka cemberut di hadapan keduanya. Kedua belas, jangan berpergian kecuali dengan izin dari keduanya, yaitu perjalanan untuk jihad, haji, *tathawwu'*, ziarah para nabi, ziarah para wali dan perjalanan yang dapat mengancam keselamatan untuk berniaga.

e. Akhlak terhadap orang yang belum dikenal

Di dalam *Maraqil Ubudiyah* dijelaskan lima akhlak yang harus dilakukan ketika bergaul dengan orang yang belum dikenal, yaitu:⁶²

الأول (ترك الخوض) اى الدخول معهم (في حديثهم)

Artinya: “Pertama, tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka.”

⁶² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 98.

(و) الثاني (قلة الإصغاء) أى عدم إمالة السماع (إلى أراجيفهم)

أى كثرة أخبارهم السيئة واختلاف أقوالهم الكاذبة

Artinya: “Kedua, sedikit mendengarkan cerita-cerita yang *buruk* dari mereka dan perkataan mereka yang *dusta*.”

(و) الثالث (التغافل) أى الترك بالإعراض (عما يجري) أى يسبق

(من سوء ألفاظهم)

Artinya: “Ketiga, mengabaikan apa yang terjadi dari *perkataan* buruk mereka.”

(و) الرابع (الإحتراز) أى التجنب (عن كثرة لقائهم والحاج ة

إليهم)

Artinya: “Keempat, menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak *menampakkan* kebutuhan kepada mereka.”

(و) الخامس (التنبية على منكراتهم باللطف والنصح عند رجاء

القبول منهم)

Artinya: “Kelima, mengingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut dan nasihat agar mereka bersedia *menerimanya*.”

Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan bantuan setiap orang di dalam segala hal, dari orang yang sudah dikenal hingga orang yang belum dikenal. Imam Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* menjelaskan akhlak bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenal. Pertama, tidak ikut campur dalam pembicaraan ketika mereka sedang berbicara. Kedua, sedikit mendengarkan cerita-cerita yang buruk dari mereka dan perkataan mereka yang *dusta*. Ketiga, mengabaikan apa yang terjadi dari perkataan buruk mereka. Keempat, menghindari banyak pertemuan dengan mereka dan tidak menampakkan kebutuhan

kepada mereka. Kelima, mengingatkan kesalahan mereka dengan lemah lembut dan nasihat agar mereka bersedia menerimanya.

f. Akhlak dalam berteman

Imam Nawawi Al-Bantani memberikan penjelasan terkait akhlak ketika menjalin hubungan pertemanan di dalam *Maraqil Ubudiyah*, yaitu:

الأول (الإيثار) أى الإكرام (بالمال)⁶³

Artinya: “Pertama, mengutamakan temannya dalam pemberian harta.”

(و) الثاني (الإعانة بالنفس في) قضاء (الحاجات) والقيام بها
على سبيل المبادرة من غير إحواج إلى التماس)⁶⁴

Artinya: “Kedua, menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa permintaan.”

(و) الثالث (كتمان السر) الذي بثه صاحبه إليه⁶⁵

Artinya: “Ketiga, menyimpan rahasia yang disampaikan temannya kepadanya.”

(و) الرابع (إبلاغ ما يسره من ثناء الناس عليه) مع إظهار
الفرح⁶⁶

Artinya: “Keempat, menyampaikan sesuatu yang berupa pujian orang kepadanya serta memperlihatkan kegembiraan.”

⁶³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 102.

⁶⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 102.

⁶⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 102.

⁶⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

(و) الخامس (أن يدعوه بأحب أسمائه إليه) في غيبته وحضوره

(وإن يثنى عليه بما يعرف من محاسنه)⁶⁷

Artinya: “Kelima, hendaknya memanggilnya dengan *panggilan* yang disukainya dan memujinya dengan menyebut kebaikan yang diketahuinya.”

(و) السادس (أن يعفو عن زلته وهفوته) في دينه بارتكاب

معصية أو في حقه بتقصيره في الأخوة⁶⁸

Artinya: “Keenam, hendaknya memaafkan kesalahannya dalam agamanya karena melakukan maksiat atau *kurang* dalam memenuhi hak dalam persaudaraan.”

(و) السابع (أن يدعوه له في خلوته في حياته وبعد مماته) بكل

ما يحبه لنفسه ولأهله⁶⁹

Artinya: “Ketujuh, mendoakannya ketika berada sendirian di masa hidupnya dan sesudah matinya dengan segala yang disukainya bagi dirinya dan bagi keluarganya.”

(و) الثامن (أن يحسن الوفاء) وهو الثبات على الحب وإدامته

إلى الموت (مع أهله) أى أولاده (وأقاربه) أى أصدقائه (بعد

موته)⁷⁰

Artinya: “Kedelapan, tetap setia dalam mencintainya sampai mati terhadap *anak-anaknya* dan kerabatnya setelah temannya meninggal.”

⁶⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

⁶⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

⁶⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

⁷⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

(و) التاسع (أن يؤثر) ای يختار (التخفيف عنه فلا يكلفه شيئاً

من حاجاته) ای لا يكلف أخاه ما يشق عليه^{٧١}

Artinya: “Kesembilan, hendaknya berusaha meringankannya dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang *memberatkannya*.”

(و) العاشر (أن يبدأ بالسلام عند إقباله)^{٧٢}

Artinya: “Kesepuluh, mendahului memberi salam kepadanya ketika berjumpa dengannya.”

(و) الحادي عشر (أن يخرج له من مكانه وأن يشيعه) بتشديد

الياء ای يتبعه (عند قيامه) إكراما له إلا أن يمنعه^{٧٣}

Artinya: “Kesebelas, keluar dan menyambut *serta* mengantarkannya ketika temannya berdiri untuk menghormatinya, kecuali dia melarangnya.”

(و) الثاني عشر (أن يصمت عند كلامه حتى يفرغ من كلامه

ويترك المداخلة في كلامه)^{٧٤}

Artinya: “Kedua belas, diam ketika temannya berbicara hingga dia menyelesaikan *pembicaraannya* dan tidak mencampuri pembicaraannya.”

Dalam *Maraqil Ubudiyah* disebutkan 12 adab ketika menjalin hubungan pertemanan. Karena hubungan pertemanan adalah hubungan yang penting setelah hubungan keluarga. Pertama, mengutamakan temannya dalam pemberian harta. Kedua, menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa permintaan. Ketiga, menyimpan rahasia yang disampaikan temannya kepadanya. Keempat, menyampaikan sesuatu yang berupa pujian orang

⁷¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 103.

⁷² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 104.

⁷³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 104.

⁷⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maraqil Ubudiyah*, 104.

kepadanya serta memperlihatkan kegembiraan. Kelima, hendaknya memanggilnya dengan panggilan yang disukainya dan memujinya dengan menyebut kebaikan yang diketahuinya. Keenam, hendaknya memaafkan kesalahannya dalam agamanya karena melakukan maksiat atau kurang dalam memenuhi hak dalam persaudaraan. Ketujuh, mendoakannya ketika berada sendirian di masa hidupnya dan sesudah matinya dengan segala yang disukainya bagi dirinya dan bagi keluarganya. Kedelapan, tetap setia dalam mencintainya sampai mati terhadap anak-anaknya dan kerabatnya setelah temannya meninggal. Kesembilan, hendaknya berusaha meringankannya dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang memberatkannya. Kesepuluh, mendahului memberi salam kepadanya ketika berjumpa dengannya. Kesebelas, keluar dan menyambut serta mengantarkannya ketika temannya berdiri untuk menghormatinya, kecuali dia melarangnya. Kedua belas, diam ketika temannya berbicara hingga dia menyelesaikan pembicaraannya dan tidak mencampuri pembicaraannya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Jawahirul Adab*

Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kitab *Jawahirul Adab* merinci adab dan akhlak yang harus dilaksanakan oleh manusia, khususnya para pencari ilmu, yang tercantum dalam 36 bait syair (*nadzam*). Dalam penelitian ini, ditemukan 33 bait yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi.

a. Akhlak dalam menuntut ilmu

حمدا لمن علمنا خير الأدب # به تميزنا عن البهائم⁷⁵

Artinya: “Kyai *Nadzim* Ahmad Nawawi bin Syaikh Abdul Hamid Al-Qasimi ketika mengarang kitab *Jawahirul Adab* diawali dengan membaca *bismillah* dengan niat agar mendapat keberkahan

⁷⁵ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 2.

dari menyebut nama Allah swt. yang memberi nikmat yang paling agung, juga memberi kenikmatan yang paling kecil sehingga bisa mengucapkan *hamdalah*. Maksudnya, memuji Allah swt. dengan sungguh-sungguh menjadikan kita (yaitu umat manusia) menjadi lebih beradab dan beda dengan makhluk lainnya, seperti hewan.”

و صل ربي للحميد سيرته # تُحَمَّدُ نص به ذو القدم

و آله الأطهار و الأصحاب من # بخلقه العظيم طوعا ينتمي⁷⁶

Artinya: “Setelah *Muallif* selesai memuji kepada Allah swt., lalu meminta Rahmat kepada Allah swt. dan segala kenikmatan dan ampunan Allah swt. selalu terpanjatkan kepada orang yang selalu dipuji yaitu Nabi Agung Muhammad saw. Allah swt. adalah *dzat* yang wajib memiliki sifat *Qadim*, Allah swt. telah berfirman di dalam Alquran mengenai akhlak Nabi Muhammad saw. yang artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. Serta kepada Keluarga Nabi saw. yang suci seluruhnya, dan kepada para Sahabat Nabi saw., yaitu orang-orang yang berhubungan dengan Nabi langsung, mengabdikan dan tunduk kepada Nabi saw.”

و بعد فالأداب نصف الدين إذ # بتركه يفسد نظم العالم⁷⁷

Artinya: “Setelah membaca *basmlah*, *hamdalah* dan *sholawat* Kyai *Nadzim* kemudian berkata: “Adab merupakan sebagian dari agama”. Maksudnya, adab bisa menjadi saran *ketentraman* kehidupan di dunia, karena tanpa adab dunia menjadi rusak.”

⁷⁶ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 2.

⁷⁷ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 3.

واطهر عن الاحداث فيه والحيث وانظر بفكر في الكتاب المنظم

Artinya: “Santri atau murid ketika mengaji ia harus dalam keadaan suci dari *hadats* dan najis, kitab yang diajarkan harus diperhatikan dengan seksama dan memikirkan apa *maknanya* hingga ia paham agar membuahkan hasil dari ilmu tersebut.”

و الطيب مع نظف قبل البدن # داوم فزاد العقل مع زيل الهم

Artinya: “Santri atau murid harus memakai parfum dan membersihkan pakaiannya agar tambah *pemahamannya* dan hilang susahnyanya.”

و احرص و جد و اجتهد و اصبر # على حال فيه طمع الأعظم

Artinya: “Santri atau murid harus semangat, konsisten, berhat-hati dan kuat menahan susah payahnya ketika *mengaji*, karena keinginan mendapat derajat akhirat yang agung.”

و انو به إزاحة الجهل و أن تعلم أحكام الإله تعظم

و الإمتثال و العبادة به # و أن علا الدين بنور العالم⁷⁸

Artinya: “Santri atau murid ketika mengaji ia harus *berniat untuk menghilangkan sifat bodoh*, berniat untuk mengetahui hukum-hukum Allah swt., berniat untuk menjauhi larangan Allah swt., berniat menyembah Allah swt. dan berniat agar agama Allah swt. selalu langgeng karena adanya orang alim.”

و قدم العيني كالعقائد # و الواجبات للصلاة فافهم

⁷⁸ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 6.

⁷⁹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 11.

⁸⁰ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 11.

⁸¹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 12.

و أحوال القلوب دوما ثم ما # تحتاج حالا فعله لا تهم⁸²

Artinya: “Santri atau murid wajib mendahulukan mengaji atau belajar ilmu yang *fardlu ‘ain* seperti ilmu akidah, kewajiban-kewajiban sholat, semua ilmu yang berguna untuk mengetahui sifat terpuji dan tercela, *kemudian* baru ilmu-ilmu yang ingin ia tekuni seperti berjualan dan lain-lain.”

و من بدارين النجاة قصده # فليحسن الإتياع خير العالم⁸³

Artinya: “Barangsiapa berniat mencari keselamatan di dunia dan akhirat maka ia harus memperbaiki cara ia meneledani Nabi Muhammad saw.”

Ditemukan 12 syair dari 36 syair berbahasa arab yang terdapat di dalam kitab *Jawahirul Adab* yang membahas tentang akhlak ketika menuntut ilmu bagi peserta didik. Syaikh Ahmad Nawawi merinci akhlak dalam menuntut ilmu tersebut dalam syair nomor 1, 2, 3, 4, 13, 27, 28, 29, 30, 31, 32 dan 33. Bahwa dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya mengawali dengan doa-doa yang berisi pujian terhadap Allah swt. Dan shalawat untuk Nabi Muhammad saw. dan keluarga serta para sahabat. Karena doa menjadi salah satu pembeda antara manusia manusia dengan hewan. Dalam *Jawahirul Adab*, Syaikh Ahmad Nawawi juga menjelaskan pentingnya adab dan akhlak karena adab dan akhlak merupakan setengah dari agama. Dengan meninggalkannya, maka akan hilang separuh dari agama dan akan menyebabkan kerusakan di dunia.

Ketika sedang menuntut ilmu, seorang peserta didik harus mengawali dengan niat untuk menghilangkan kebodohan dan mengetahui ketentuan dan ketetapan dalam agama. Maka dari itu, peserta didik wajib mendahulukan belajar ilmu *fardlu ‘ain* seperti ilmu akidah, kewajiban-kewajiban sholat dan semua ilmu yang

⁸² Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 12.

⁸³ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 11-13.

berguna untuk mengetahui sifat terpuji dan tercela, kemudian baru ilmu-ilmu yang ingin ditekuni seperti berjualan dan lain-lain.

Dalam mengawali pembelajaran, peserta didik harus dalam keadaan suci dari *hadats* dan najis dan menggunakan pakaian yang bersih dan wangi agar dapat fokus dalam belajar. Saat pembelajaran berlangsung, peserta didik harus memperhatikan kitab yang diajarkan agar membuahkan hasil dari ilmu tersebut. Selain itu, peserta didik harus semangat, konsisten, berhat-hati dan kuat menahan susahnya ketika belajar, untuk mendapat derajat akhirat yang agung.

b. Akhlak terhadap guru

ذَا إِنْ تَكُنْ مُتَعَلِّمًا فَامْتَثِلْ # مَعْلَمًا فِيمَا يَحِلُّ وَعَظْمًا⁸⁴

Artinya: “Santri atau murid wajib hukumnya taat kepada apa yang diperintahkan oleh gurunya selama tidak dalam kemaksiatan kepada Allah swt., dan wajib memuliakannya.”

فَابْدَأْ لَهُ تَحِيَّةً عِنْدَ الْلِقَاءِ # وَاحْرَصْ بِمَا يَسِرُّهُ وَسَلِّمْ⁸⁵

Artinya: “Seorang santri atau murid wajib menghormati dan menjawab panggilan seorang guru, karena sigapnya seorang santri atau murid terhadap panggilan guru itu membuat hati gurunya bahagia. Dan memberi salam ketika bertemu.”

وَعِنْدَهُ اجْلِسْ بِالْأَدَابِ # قَتْلُ الصَّلَاةِ وَاحْتِلَازِ حِمِّي⁸⁶

Artinya: “Santri atau murid ketika duduk berdampingan dengan gurunya, ia wajib menundukkan kepalanya seperti ketika sholat. Dan wajib menjauhi sesuatu yang dilarang guru itu.”

⁸⁴ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 3.

⁸⁵ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 4.

⁸⁶ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 4.

و اصغ كلامه و في الملل فلا # تسأل و دع عن المقال العقم

ولا إلى من في الورا تلتفت # و لاتسل عليه ما لم يعلم⁸⁷

Artinya: “Santri atau murid wajib mendengarkan dan meninggalkan apa yang dikatakan oleh seorang guru, tidak boleh bertanya ketika guru sedang berada pada kondisi lelah, tidak boleh melihat ke belakang dan tidak boleh menanyakan suatu ilmu yang guru tersebut belum mengetahuinya.”

وقم معظما إذا رأيته # واقبل وقف حرف السبيل المزحم⁸⁸

Artinya: “Santri atau murid wajib berdiri dan berhenti sebentar di tepi jalan ketika melihat ataupun bertemu seorang guru.”

و استعد المحل فيه يدرس # قبل قدومه لتوقير سمي⁸⁹

Artinya: “Santri atau murid harus selalu sudah siap di dalam majelis (tempat mengaji), menyediakan tempat mengajar guru sebelum guru tersebut datang, untuk memuliakan guru tersebut.”

واصغ لدرسه و أنت تكتب # فاشبك صيوده بجبل القلم⁹⁰

Artinya: “Santri atau murid ketika guru sedang mengajar ia harus memperhatikan gurunya, menulis ilmu yang diajarkan, karena ilmu itu laksana hewan yang gesit. Jadi, ia harus dijaring atau ditangkap dengan cara dicatat.”

و ظن في أفعاله قد أظهرت # منكرة خيرا و أنت تعمي⁹¹

⁸⁷ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 5.

⁸⁸ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 5.

⁸⁹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 5.

⁹⁰ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 6.

⁹¹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 7.

Artinya: “Santri atau murid harus berprasangka baik terhadap segala perilaku gurunya meskipun secara *dzahir* beliau berperilaku negatif dan lebih baik bertingkah pura-pura tidak tahu.”

Terdapat sembilan bait syair di dalam kitab *Jawahirul Adab* yang membahas mengenai akhlak terhadap guru, yaitu pada syair nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, wajib mendengarkan yang dikatakan oleh seorang guru, tidak boleh bertanya ketika guru sedang berada dalam kondisi lelah, tidak boleh melihat ke belakang dan tidak boleh menanyakan suatu ilmu yang guru tersebut belum mengetahuinya, artinya peserta didik harus disiplin di dalam majelis ilmu dan tidak diperkenankan untuk gaduh. Peserta didik harus selalu siap dalam majelis (tempat mengaji), serta menyediakan tempat mengajar untuk guru sebelum guru tersebut datang, yang dimaksudkan sebagai salah satu untuk memuliakan guru tersebut. Ketika guru sedang mengajar ia harus memperhatikan gurunya, menulis ilmu yang diajarkan oleh guru tersebut, karena ilmu itu laksana hewan yang gesit. Jadi, ia harus dijaring atau ditangkap dengan cara dicatat dengan baik.

Peserta didik wajib taat kepada apa yang diperintahkan oleh guru selama tidak dalam kemaksiatan kepada Allah swt., dan wajib memuliakannya. Diantara cara memuliakannya adalah menghormati dan menjawab panggilan seorang guru, karena sigapnya seorang santri atau murid terhadap panggilan guru dapat membuat hati gurunya bahagia. Memberi salam ketika bertemu, menundukkan kepala ketika duduk berdampingan dengan guru seperti ketika sedang sholat. Selain itu, wajib menjauhi sesuatu yang dilarang oleh guru, berdiri dan berhenti sebentar di tepi jalan ketika melihat ataupun bertemu seorang guru dan harus berprasangka baik terhadap segala perilaku gurunya meskipun secara *dzahir* beliau berperilaku negatif serta lebih baik bertingkah pura-pura tidak tahu.

c. Akhlak terhadap pelajaran

و الكتب و الشريك و قر واثبتن # إيثاره أمرا عليك قدم⁹²

Artinya: “Santri atau murid wajib hukumnya memuliakan kitab-kitab, teman-temannya, dan mengutamakan temannya dalam segala hal melebihi dirinya sendiri.”

ودم على الطهر لدى الدرس # وتلكه سحرا للحديث المعظم

Artinya: “Santri atau murid ketika *muraja'ah* harus senantiasa dalam keadaan suci, jangan sampai meninggalkan *muraja'ah* di malam hari meskipun hanya sedikit, karena hal tersebut sesuai dengan perintah di dalam hadits.”

Syaikh Ahmad Nawawi di dalam *Jawahirul Adab* juga memberikan keterangan tentang akhlak terhadap pelajaran, yaitu terdapat dalam syair nomor 15 dan 16 dalam kitab *Jawahirul Adab*. Seorang peserta didik wajib memuliakan kitab-kitabnya yang menjadi sumber belajar. Selain itu, harus memuliakan teman-temannya melebihi dirinya sendiri. Peserta didik dianjurkan untuk tidak melupakan *muraja'ah* karena *muraja'ah* merupakan sesuatu yang penting, dan *muraja'ah* hendaknya dilaksanakan dalam keadaan suci.

d. Akhlak terhadap Allah swt.

و اغتتم الدعاء بخير فيه ثم # بعد الفروض بالتضرع السامي⁹³

Artinya: “Santri atau murid harus meminta kebaikan dengan amat sangat kepada Allah swt. di waktu sahur dan setiap setelah shalat wajib dengan rasa *tawadlu'* dan merasa rendah di hadapan Allah swt.”

⁹² Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 7.

⁹³ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 7.

⁹⁴ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 8.

و داوم القرآن طرفي يومك # وردا إذ العلوم منه تنتمي⁹⁵

Artinya: “Santri atau murid harus senantiasa membaca Alquran di pagi hari dan sore sebagai dzikir. Karena ilmu itu berasal dari Alquran.”

و أكثر الصلاة للنبي وذا # مفتاح اسرار العلوم فاغنم⁹⁶

Artinya: “Santri atau murid wajib memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw. karena sholawat merupakan kunci dari semua ilmu.”

و استغفرن لوالديك وله # يبارك الرب علومك فاهتم⁹⁷

Artinya: “Santri atau murid harus selalu memintakan ampunan kepada Allah swt. untuk kedua orang tua dan gurunya, agar ia mendapatkan keberkahan.”

Terdapat empat syair di dalam *Jawahirul Adab* yang menjelaskan akhlak-akhlak terhadap Allah swt. Yang berada dalam syair nomor 17, 18, 19 dan 20. Peserta didik harus selalu berdoa kepada Allah dengan meminta kebaikan terkhusus di waktu sahur dan setiap selesai shalat wajib dengan tunduk dan *tawadlu*’ di hadapan Allah swt. Selain itu, peserta didik harus selalu memohon ampunan terhadap dirinya sendiri, orang tua dan gurunya agar mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Shalawat kepada Nabi Muhammad saw., *dzikir* dan membaca Alquran harus dilanggengkan sebagai usaha untuk mencapai *ridla* Allah swt.

⁹⁵ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 8.

⁹⁶ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 8.

⁹⁷ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 9.

e. Akhlak dalam berteman

واجتنب الكسلان في طاعته # وسيء الخلق و أهل الكلام⁹⁸

Artinya: “Santri atau murid harus menjauh dari perkumpulan orang yang malas ibadah, berbudi pekerti jelek dan orang yang banyak omong kosong.”

و عابد القفاء و البطن وذا # حمق و كبر و الطباع تنتمي⁹⁹

Artinya: “Santri atau murid harus menjauh dari sekumpulan orang yang sering tidur, orang yang banyak makan, orang menganggur dan orang sombong. Karena sifat itu bisa menular dari sebuah perkumpulan.”

فاصبح شفيق دينه قد اكبر ا # أحواله لهمة التعلم¹⁰⁰

Artinya: “Santri atau murid harus berteman kepada orang yang mengasihi agamanya, berpikiran maju dan mengagungkan semangat untuk datang ke suatu pengajian.”

Syaikh Ahmad Nawawi dalam kitab *Jawahirul Adab* mengemukakan akhlak-akhlak ketika berteman yang terdapat dalam bait syair nomor 21, 22 dan 23. Saat menjalin hubungan pertemanan, seorang peserta didik harus menjauh dari perkumpulan orang yang malas ibadah, berbudi pekerti jelek, orang yang banyak omong kosong, sekumpulan orang yang sering tidur, orang yang banyak makan, orang yang menganggur dan orang sombong. Karena sifat itu dapat menular dari sebuah perkumpulan atau sebuah hubungan pertemanan. Maka untuk itu, hendaknya berteman dengan orang yang mengasihi agamanya, berpikiran maju dan

⁹⁸ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 9.

⁹⁹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 9.

¹⁰⁰ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 10.

mengagungkan semangat untuk datang ke suatu pengajian ilmu.

f. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

و العجب و الرياء و السمعة # و عجب جاه و الرياسة اهلهم

Artinya: “Santri atau murid harus meninggalkan sifat ‘*ujub* (merasa dirinya yang paling mampu melakukan sesuatu), *riya*’ (ingin dipuji oleh orang lain), *sum’ah* (terkenal), mencintai jabatan dan tamak.”

و الحقد و الحسد أو التعاضم # بنسب أو حسب فتعتمي¹⁰¹

Artinya: “Santri atau murid wajib meninggalkan prasangka negatif, dengki dan menyombongkan pangkatnya. Karena prasangka negatif seperti itu menjadikan tertutupnya hati.”

و كثرة الأكل و نوم الصبحة # تورث فقرا مع جهل مظلم¹⁰²

Artinya: “Santri atau murid tidak boleh terlalu banyak makan dan tidur pagi, karena hal tersebut bisa mewariskan kefakiran.”

Di dalam *Jawahirul Adab* juga terdapat pembahasan mengenai akhlak-akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan tersebut tercantum dalam bait syair nomor 24, 25 dan 26. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang peserta didik hendaknya meninggalkan sifat ‘*ujub* (merasa dirinya yang paling mampu melakukan sesuatu), *riya*’ (ingin dipuji oleh orang lain), *sum’ah* (terkenal), mencintai jabatan dan tamak. Selain itu, peserta didik harus meninggalkan prasangka negatif, dengki dan menyombongkan pangkatnya. Karena prasangka negatif dapat menjadikan tertutupnya hati.

¹⁰¹ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 10.

¹⁰² Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 10.

¹⁰³ Ahmad Nawawi Al-Bulumanisi, *Jawahirul Adab*, 11.

Seorang peserta didik juga dianjurkan untuk tidak boleh terlalu banyak makan dan tidur pagi, karena hal tersebut bisa mewariskan kefakiran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah*

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* karya Imam Nawawi Al-Bantani dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin dengan rincian sebagai berikut.

a. Akhlak terhadap Allah

Allah swt. merupakan *Khaliq* atau Sang Pencipta yang menciptakan alam jagad raya beserta isinya termasuk manusia, hewan dan tumbuhan. Dalam posisi tersebut, manusia sebagai *makhluk* atau yang diciptakan oleh Allah swt. tentu memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut sebagai bentuk taat dan rasa syukur atas semua nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt.

Di dalam ketentuan agama Islam terdapat perintah dan larangan. Yang menjadi salah satu perintah Allah swt. adalah beribadah kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”¹⁰⁴

Ibadah menjadi salah satu media untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan Allah swt., karena di dalam shalat berisi bacaan tertentu yang memuat doa-doa, pujian dan permintaan pertolongan kepada Allah swt. Dalam hal ini, Imam Nawawi Al-Bantani memberikan

¹⁰⁴ Alquran, Al-Baqarah ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya*, 4.

gambaran akhlak terhadap Allah swt. yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap manusia.

Dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan Allah swt., hendaknya fokus serta memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. dengan menundukkan kepala dan merendahkan pandangan. Dengan sikap tersebut disertai dengan *dzikir* kepada Allah. Secara etimologi, *dzikir* memiliki banyak makna, diantaranya peringatan, menyebut dan mengingat. Sedangkan secara terminologi, *dzikir* bermakna aktivitas yang merujuk pada sikap taat kepada Allah swt. dengan menyebut serta mengingat Allah swt. dengan bacaan-bacaan yang dapat diucapkan dalam hati maupun dalam lisan.¹⁰⁵ *Dzikir* dapat berupa dua hal, yaitu:

- 1) *Dzikir* dengan lisan yang disertai dengan hati seperti berdoa, *tasbih* dan *hamdalah*.
- 2) *Dzikir* dengan hati yang tenang dengan ikhlas memahami wirid-wirid yang dilafalkan dalam hati.

Dari dua cara berdzikir tersebut, Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa ketika berdzikir harus disertai dengan *khusyu'* dan tunduk. Konsep *khusyu'* dalam hal ini adalah pikiran yang tenang, diam dan tunduk terhadap perintah Allah yang disertai dengan rasa malu dan sedih karena ceroboh serta merasa bodoh dalam hal ibadah, hingga akan hilang rasa sombong yang ada di dalam hati. Maka ketika dalam kondisi *khusyu'*, akan menjadikan hamba bergerak hanya dengan perintah Allah swt. Sehingga akan terjadi kepatuhan dalam diri seorang hamba untuk melaksanakan seluruh perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangannya tanpa disertai sanggahan dan keraguan dalam menjalankan takdir Allah swt.¹⁰⁶ *Khusyu'* juga akan mendatangkan *khauf* atau takut kepada Allah swt. Maka hal tersebut akan berdampak pada perilaku hamba yang selalu memikirkan nikmat dan

¹⁰⁵ Abdul Hafidz dan Rusydi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an," *Islamika Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (2019): 63, diakses pada 18 Januari, 2022, <https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.79>.

¹⁰⁶ Lina Kushidayati, "Khusyu dalam Perspektif Dosen dan Pegawai STAIN Kudus," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 47, diakses pada 18 Januari, 2022, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912>.

keagungan Allah swt. hingga timbul kepercayaan terhadap segala ketentuan yang Allah swt. berikan kepadanya dan menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah swt. Karena sesungguhnya Allah swt. telah menetapkan takdir kepada setiap makhluk-Nya dan Allah swt. akan menjaga setiap makhluknya, maka wajib bagi setiap makhluk untuk beramal sesuai perintah Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah.¹⁰⁷ Terdapat enam indikasi yang dapat menjadi tanda tercapainya *khusyu'*, yaitu:

- 1) *Hudlurul Qalb* (pemusatan pikiran). Hadirnya hati dalam hal ini adalah mengosongkan hati dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan *dzikir* agar tercipta fokus dan pikiran yang terpusat pada *dzikir*.
- 2) *Tafahhum* (pengertian). Pemahaman atau memahami makna dalam *dzikir* yang sedang dilakukan.
- 3) *Ta'dzim* (penghormatan). Mengakui bahwa diri sendiri merupakan tempatnya kurang, salah dan lupa hingga tercipta keyakinan yang mantap terhadap kebesaran Allah swt. yang akan menimbulkan sikap hormat dan *ta'dzim* terhadap Allah swt.
- 4) *Haibah* (takut dan mengagumi keagungan Allah). Setelah dapat memahami keagungan Allah swt. dan menyadari bahwa diri sendiri tidak memiliki kekuatan apapun maka akan timbul rasa takut dan patuh untuk melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan Allah swt.
- 5) *Raja'* (kembali dengan mengharapakan ampunan Allah). Kembali kepada kasih sayang Allah swt. akan muncul ketika telah memahami dan timbul kesadaran atas keagungan Allah swt.
- 6) *Haya'* (malu dan menghinakan diri di hadapan Allah). Rasa malu akan timbul setelah adanya kesadaran akan kelemahan diri sendiri. Rasa malu dalam hal ini adalah malu untuk melakukan perbuatan tercela.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Abdurrohman Afandi Ismail, *Al-Tarbiyah wal Adab Al-Syariyyah* (Al-Miftah: Surabaya, tt), 8.

¹⁰⁸ Lina, "Khusyu dalam Perspektif Dosen," 60, diakses pada 18 Januari, 2022, <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1912>.

b. Akhlak guru

Dalam pendidikan, terdapat guru sebagai pendidik dan peserta didik. Penyampaian materi utamanya dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik. Guru merupakan *role model* (panutan) bagi peserta didiknya, maka dari itu guru perlu menjaga perkataan dan sikap dengan kebaikan agar dapat diikuti oleh peserta didik.¹⁰⁹ Maka dari itu, seorang guru harus melaksanakan akhlak-akhlak yang baik.

Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan nilai pendidikan akhlak seorang guru di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah*, yaitu seorang guru hendaknya menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dan sabar dengan hal tersebut. Hal tersebut menjadi tanggung jawab guru sebagai *al-mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pendidik) dan *al-walid* (orang tua) untuk membimbing peserta didik ketika menemui kesulitan.¹¹⁰ Hal ini bertujuan agar tercipta pemahaman yang benar dan sempurna terhadap peserta didik hingga tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Guru juga harus menjaga kondisi kelas dalam keadaan tenang agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.¹¹¹ Maka dari itu, guru perlu bersabar ketika mengatur kondisi kelas saat terjadi kegaduhan. Seorang guru juga harus sabar ketika menghadapi peserta didik yang tertinggal dengan teman yang lain. Guru harus memberikan bimbingan khusus kepadanya agar dapat mendapatkan pemahaman terkait pelajaran sama seperti peserta didik yang lain. Artinya, guru tidak boleh memarahi atau menyalahkan kondisi peserta didik tersebut, tetapi guru harus memberikan

¹⁰⁹ Ashif Az Zafi dan Muhammad Shidqul Wafa, "PAI Teacher Competence Concept of Ayyuhal Walad Perspective," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 291, diakses pada 17 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1240>.

¹¹⁰ Ashif Az Zafi dan Muhammad Shidqul Wafa, "PAI Teacher Competence Concept," 290, diakses pada 17 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1240>.

¹¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Maktabah Turats Islami: Jombang, tt), 75.

bimbingan yang baik (*bi mau'idzah al-hasanah*). Seperti ketika terdapat peserta didik yang bertanya, maka guru harus memahami pertanyaan tersebut dan memberikan perhatian dengan menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang baik. Apabila guru tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, hendaknya guru jangan sombong, malu dan segan untuk mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui hal tersebut.

Guru juga dituntut untuk tidak tergesa-gesa dalam segala hal, melainkan dianjurkan untuk tenang, menundukkan kepala dan duduk dengan penuh wibawa. Karena guru sebagai contoh bagi para peserta didiknya, maka guru harus menjaga sikap dan perkataannya. Hendaknya guru mengurangi bercanda dan tidak bermain ketika berada dalam suatu majelis, utamanya majelis ilmu. Jika guru banyak bercanda dan tertawa ketika dalam suatu majelis, maka akan mengurangi kewibawaannya. Untuk itu, guru harus duduk dengan *tawadlu'* dan *khusyu'* ketika berada dalam suatu majelis. Guru juga dianjurkan untuk tidak mengajar ketika dalam keadaan lapar dan haus yang sangat, susah, marah dan mengantuk. Kesehatan dan persiapan yang prima seorang guru menjadi perhatian utama agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.¹¹²

Guru tidak boleh bersikap sombong atau merasa dirinya serba bisa. Karena kesempurnaan hanya milik Allah swt. semata. Maka seorang guru harus membersihkan diri dan hatinya dari penyakit hati dan perbuatan tercela seperti *hasud*, *ghadlab*, sombong, *riya'*, *'ujub*, *sum'ah*, tamak, *ghibah* dan *namimah*.¹¹³ Guru dapat memperlihatkan kesombongan ketika berhadapan dengan orang-orang yang *dzalim* dengan tujuan agar dapat kembali mengingat ke jalan Allah swt. dan menjalankan peraturan agama dengan baik.

¹¹² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 72.

¹¹³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 64.

c. Akhlak peserta didik

Pembinaan akhlak peserta didik turut menjadi perhatian utama karena peserta didik menjadi salah satu komponen penting untuk membangun suksesnya proses pendidikan. Hal tersebut menjadi penting karena pada usia peserta didik terjadi proses pencarian jati diri. Selain itu, pada usia peserta didik terdapat suatu tahap perkembangan yang luas dan memiliki dampak yang besar bagi kehidupan peserta didik selanjutnya. Yang perlu diperhatikan adalah jika perkembangan pada tahap tersebut tidak optimal, maka akan menghambat perkembangan selanjutnya.¹¹⁴

Maka dalam kitab *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan beberapa akhlak peserta didik, yaitu dengan memberikan salam sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, pengucapan salam dapat menjadi bentuk izin dari peserta didik kepada guru ketika peserta didik akan memasuki kelas. Pengucapan salam dapat diperuntukkan bagi seluruh hadirin yang ada di dalam kelas, dan dapat dikhususkan bagi guru dengan menunduk untuk menghormatinya. Izin kepada guru tidak hanya dilakukan ketika memasuki ruang kelas saja, tetapi dapat dilakukan oleh peserta didik ketika akan meninggalkan ruang kelas.¹¹⁵ Penghormatan lain yang dapat dilakukan oleh peserta didik kepada guru adalah dengan melakukan penghormatan ketika sang guru berdiri, maka peserta didik ikut berdiri dan menundukkan pandangan sebagai bentuk *ta'dzim* kepada guru.

Imam Nawawi Al-Bantani juga menyebutkan bahwa peserta didik hendaknya mengurangi pembicaraan ketika berada di majelis ilmu bersama guru. Yang dimaksud mengurangi pembicaraan dalam hal ini adalah hanya

¹¹⁴ Lutfi Irwansyah, "Kemiskinan, Keluarga dan Prostitusi pada Remaja," (presentasi, Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, Malang, Psychology Forum UMM, 19-20 Februari, 2016).

¹¹⁵ Salis Irvan Fuadi dan Sutri Cahyo Kusumo, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi (Telaah Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* dan *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab*)," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan* 20, no. 1 (2019): 89, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066>.

membicarakan hal penting saja ketika berada dalam majelis ilmu bersama guru. Diantaranya adalah tidak berbicara selama tidak dipersilakan oleh guru, tidak bertanya sebelum izin kepada guru dan tidak menyanggah pendapat guru. Karena peserta didik harus yakin bahwa guru tersebut lebih utama dibanding siapapun yang berada di lokasi tersebut, maka dengan keyakinan tersebut akan membawa manfaat bagi peserta didik.¹¹⁶ Peserta didik juga hendaknya tidak menyanggah guru apabila terjadi perbedaan pendapat. Namun peserta didik harus selalu menganggap guru sebagai orang yang benar terkait apa yang diajarkan kepada peserta didik tersebut, meski secara *dzahir* terdapat beberapa hal yang terlihat salah. Jika terpaksa, peserta didik dapat mengingatkan dengan isyarat atau dengan cara lain yang tidak dapat menurunkan wibawa dan *muru'ah* guru, serta hendaknya tidak menunjukkan perbedaan pendapat tersebut kepada guru. Untuk itu, peserta didik harus selalu menjaga prasangka baiknya terhadap guru. Peserta didik harus berusaha untuk menghindari pikiran dan majelis yang menggunjingkan dan berprasangka buruk terhadap guru.¹¹⁷

Ketika berada dalam majelis ilmu guru tersebut, peserta didik harus menjaga kesopanan dengan tidak membuat gaduh karena hal tersebut akan berdampak pada konsentrasi guru dan peserta didik yang lain. Sebaliknya, peserta didik harus menjaga konsentrasi dan memusatkan pikiran hanya untuk menuntut ilmu dengan guru.

Peserta didik juga perlu mengetahui dan memahami kondisi guru. Hal tersebut dapat direalisasikan dalam beberapa hal seperti ketika bertanya. Artinya, peserta didik hendaknya tidak bertanya ketika guru sedang sakit

¹¹⁶ Hilmi Yusron, "Adab Siswa dalam Pendidikan Spiritual Menurut Syekh 'Abdul Qadir Al Jilani (1077-1166) dan Al Habib 'Abdullah 'Alawi Al Haddad (1634-1720)," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 166, diakses pada 22 Januari 2022, <https://doi.org/10.36840/ulya.v6i2.455>.

¹¹⁷ Salis Irvan Fuadi dan Sutri Cahyo Kusumo, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi," 88, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066>.

atau sedih.¹¹⁸ Selain itu, peserta didik tidak diperkenankan untuk bertanya kepada guru ketika berada di jalan, tetapi menunggu hingga sang guru tiba di tempat duduknya. Ini menjadi hal penting sebagai ungkapan penghormatan dan pemahaman terhadap kondisi guru.

d. Akhlak anak terhadap orang tua

Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa terdapat beberapa akhlak yang harus dilaksanakan oleh anak terhadap orang tuanya. Diantaranya adalah mendengarkan perkataan orang tua dan patuh terhadap perintah orang tua selama tidak untuk durhaka kepada Allah swt. Taat terhadap perintah kedua orang tua menjadi sangat penting karena kedua orang tua kita merupakan orang yang paling berjasa terhadap kehidupan kita. Keduanya telah merawat kita dengan tulus, bahkan ibu dengan susah payah mengandung, melahirkan dan menyusui.¹¹⁹ Maka wajib bagi setiap anak untuk mendengarkan dan melaksanakan perintah orang tua selama perintah tersebut merupakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain itu, seorang anak juga harus berperilaku yang baik kepada kedua orang tua. Hal tersebut dapat direalisasikan ketika bersama dengan orang tua, yaitu dengan memberikan penghormatan terhadap keduanya melalui sikap dan penyambutan anak terhadap kedua orang tua. Ketika keduanya berdiri maka anak dapat menyambut kedua orang tua dengan berdiri. Ketika sedang berjalan bersama kedua orang tua, dianjurkan untuk tidak berjalan di depan keduanya, melainkan berjalan disamping atau di belakang keduanya dengan penuh *ta'dzim*, kecuali ketika sedang melayani keduanya.¹²⁰ Anak juga dapat melakukan penghormatan

¹¹⁸ Salis Irvan Fuadi dan Sutri Cahyo Kusumo, "Adab Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi," 89, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://ojs.unsq.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1066>.

¹¹⁹ Muhammad Syakir, *Wasyaya Al-Aba' Li Al-Abna'* (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), 15.

¹²⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq* (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), 10.

dengan selalu memberikan wajah semangat dan bahagia dan selalu memandang kedua orang tua dengan pandangan penuh cinta.

Imam Nawawi Al-Bantani juga menyebutkan bahwa terdapat akhlak-akhlak ketika sedang berbicara dengan kedua orang tua, diantaranya yaitu tidak berbicara dengan keras hingga melebihi nada bicara orang tua, menjawab panggilan keduanya dengan sopan dan penuh *ta'dzim*. Hal tersebut dilakukan untuk meraih *ridla* orang tua. Karena *ridla* Allah swt. terletak pada *ridla* orang tua. Jika orang tua telah *ridla* kepada anaknya, maka anak tersebut akan memperoleh *ridla* dari Allah swt., dan apabila orang tua tidak *ridla* terhadap anaknya, maka Allah swt. pun tidak akan *ridla* kepada anak tersebut. Usaha untuk mencari *ridla* orang tua dapat dilakukan melalui perkataan dan perbuatan anak terhadap orang tua. Hendaknya anak berkata baik kepada kedua orang tua, artinya anak tidak menolak bahkan membentak orang tua, karena kedua orang tua merupakan orang yang dengan ikhlas merawat anak sejak dalam kandungan hingga dewasa.¹²¹ Sudah menjadi hal wajar ketika seorang anak harus patuh, taat dan rendah hati terhadap orang tuanya.

Hal rinci lain yang dapat dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya adalah melayani dan menyuapi keduanya dengan baik ketika mereka tidak mampu. Hal tersebut menjadi salah satu cara untuk membalas budi baik orang tua yang dulu dilakukan ketika merawat anak. Orang tua merupakan orang yang berjasa terhadap kehidupan kita, artinya kita tidak akan lahir tanpa adanya orang tua. Maka seorang anak harus mencintai dan mengutamakan orang tua dibanding anak, istri dan dirinya sendiri. Selain itu, anak harus menghindari perbuatan dan perkataan yang dapat menyakiti hati orang tua, seperti mengungkit segala pemberian yang telah diberikan oleh anak kepada orang

¹²¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, 9-10.

tua.¹²² Karena pada hakikatnya, pemberian anak tidak dapat dibandingkan dengan pemberian orang tua. Karena orang tua memberika jiwa dan raga hanya untuk sang anak. Sedangkan anak hanya memberikan sedikit hartanya. Bahkan jika seluruh harta anak diberikan kepada orang tua, niscaya tidak akan mampu membalas cinta, kelelahan dan jasa kedua orang tua.

Bentuk ketaatan anak terhadap orang tua lainnya adalah anak harus selalu meminta izin kepada kedua orang tua. Orang tua merupakan orang yang merawat anak dengan ikhlas dan sabar, maka cinta kedua orang tua kepada anaknya sangat besar. Firasat dan prasangka terhadap sang anak terkadang muncul karena pertalian darah dan jiwa antara orang tua dengan anak. Untuk menjaga ketentraman orang tua, anak dianjurkan untuk memohon izin ketika hendak melaksanakan jihad, haji, ziarah dan hal lain yang dapat mengancam keselamatan. Ini sebagai bentuk penghormatan dan perhatian bahwa seorang anak memiliki orang tua.

e. Akhlak terhadap orang yang belum dikenal

Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan terdapat beberapa akhlak ketika bertemu dengan orang yang belum dikenal, yaitu dengan tidak ikut campur dalam urusan dan pembicaraan mereka. Hal ini menjadi penting karena belum tercapai kata kenal secara pribadi terhadap mereka. Maka perlu untuk menghindari agar tidak ikut untuk mencampuri urusan mereka. Kita tidak mengetahui apa yang disukai dan apa yang dibenci, kita juga tidak mengetahui bagaimana watak yang dimiliki dan reaksinya ketika marah dan bahagia. Hal tersebut kita lakukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Ikut campur dalam pembicaraan orang yang tidak dikenal tidak membawa manfaat, dan bahkan dapat membawa *madllarat*. Selain itu, hendaknya tidak menghiraukan dan mengabaikan perkataan buruk dan

¹²² Muhammad Arif, “Adab Pergaulan dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bidayat Al-Hidayah,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (2019): 71, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>.

dusta yang datang dari mereka. Karena hal tersebut akan membawa pada pergunjingan dan *ghibah* terhadap orang lain.

Ketika mengenal orang baru, hendaknya mengurangi pertemuan dengannya dan tidak menampakkan kebutuhan kepadanya. Artinya hendaknya mengurangi pertemuan yang tidak membawa manfaat agar terhindar dari terkena *madlarat*. Ketika orang yang belum dikenal tersebut melakukan kesalahan, maka dapat diingatkan dengan lemah lembut agar nasehat yang didapatkan dapat diterima dengan baik.

f. Akhlak berteman

Di dalam *Maraqil Ubudiyah*, Imam Nawawi Al-Bantani memberikan anjuran beberapa akhlak yang dapat dilakukan ketika bergaul dengan teman. Diantaranya adalah dengan mengutamakan teman dalam pemberian harta. Dapat diketahui bahwa teman merupakan keluarga kedua setelah keluarga kandung. Teman adalah orang yang mengetahui semua hal yang berkaitan dengan kita, selain keluarga kandung. Artinya dapat memprioritaskan kepentingan teman di atas kepentingan sendiri. Selain itu dapat membantu teman ketika dia sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut dapat dilakukan dan diniatkan kepada Allah swt.

Hendaknya menjaga hubungan pertemanan dengan menjaga rahasia yang diketahui dari teman. Artinya, seseorang harus menjaga aib-aib yang berhubungan dengan temannya untuk menjaga prasangka buruk dan pertemanan diantara mereka. Sebaliknya, seseorang dapat menyampaikan pujian-pujian dan memperlihatkan kegembiraan kepada temannya. Imam Nawawi Al-Bantani juga menuturkan bahwa untuk menghindari pertengkaran di dalam pertemanan, hendaknya berkata baik kepada teman diantaranya dengan memanggil sesuai nama dengan baik, memaafkan kesalahannya, mendoakannya dan saling mencintai dan mengingatkan sebagai teman untuk terus beribadah kepada Allah swt.

Dalam hubungan pertemanan tersebut, hendaknya berusaha untuk saling meringankan beban, bukan

menambah beban yang ada. Ketika teman sedang lelah dan tidur, jangan membangunkannya tanpa sebab yang kuat. Tetapi ketika masuk waktu subuh, seseorang dapat dan diperbolehkan untuk membangunkan temannya untuk beribadah.¹²³ Ini merupakan tanda-tanda pertemanan yang sehat karena tidak hanya bertujuan untuk hal duniawi saja, namun juga memiliki tujuan akhirat. Akhlak terhadap teman tersebut dapat diperkuat dengan memuliakannya, diantaranya dengan memberikan salam kepadanya, menyambut dan mengantarkannya serta mendengarkan ketika dia berbicara dan tidak mencampuri pembicaraannya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Jawahirul Adab*

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Jawahirul Adab* karya Syaikh Ahmad Nawawi dirumuskan menjadi beberapa poin dengan rincian sebagai berikut.

a. Akhlak dalam menuntut ilmu

Terdapat poin penting yang disampaikan oleh Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kitab *Jawahirul Adab*, yaitu bahwa Syaikh Ahmad Nawawi menyampaikan pentingnya akhlak. Menurut Syaikh Ahmad Nawawi, akhlak merupakan setengah dari agama. Artinya, ketika akhlak ditinggalkan, maka akan merusak kehidupan yang ada di bumi. Dalam Islam, akhlak mendapatkan perhatian utama, hingga tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia agar manusia berperilaku baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.¹²⁴ Melalui mukaddimah dalam kitab *Jawahirul Adab*, Syaikh Ahmad Nawawi mengingatkan kepada manusia untuk memulai majelis ilmu dengan mengingat Allah swt dengan mengucapkan *basmalah* dan *hamdalah*. Pengucapan *basmalah* dan *hamdalah* merupakan salah satu bentuk

¹²³ Muhammad Syakir, *Wasyaya Al-Aba' Li Al-Abna'*, 19.

¹²⁴ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 44, diakses pada 21 Januari, 2022, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.¹²⁵ Salah satu rasa kenikmatan yang harus disyukuri adalah penganugerahan akal kepada manusia sehingga manusia dapat menggunakan akalnya dan menjadi pembeda dari makhluk Allah swt. yang lain. Selain itu, Syaikh Ahmad Nawawi juga mengajak untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat.

Di dalam bait syair *Jawahirul Adab*, Syaikh Ahmad Nawawi memberikan beberapa peringatan kepada para pencari ilmu, bahwa ketika memulai pembelajaran, peserta didik harus dalam keadaan suci dari *hadats* dan najis. Wudlu menjadi salah satu pilihan. Karena melalui wudlu, seorang peserta didik dapat meningkatkan konsentrasinya dalam belajar. Dalam wudlu, terdapat rukun untuk mengusap kepala dengan air yang akan memberikan dampak kesejukan terhadap kepala sehingga pikiran menjadi sejuk dan tenang. Maka untuk itu, pikiran peserta didik dapat berkonsentrasi secara penuh pada proses pembelajaran yang sedang dijalani.¹²⁶ Selain itu, untuk memperoleh konsentrasi yang baik ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran, peserta didik hendaknya menggunakan pakaian yang bersih dan tidak memiliki bau yang menyengat karena kedua hal tersebut akan mengganggu konsentrasi diri sendiri dan orang lain.

Peserta didik harus menetapkan dan memantapkan niat ketika belajar karena hal tersebut akan menjadi pemacu peserta didik untuk bersungguh-sungguh agar dapat berhati-hati dan kuat dalam menghadapi beratnya mencari ilmu. Niat yang ditetapkan oleh peserta didik hendaknya berorientasi pada *ridla* Allah swt,

¹²⁵ Zola Westri dan Rismareni Pransiska, “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Film Animasi Omar dan Hana,” *Jurnal Golden Age: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Hamzanwadi* 5, no. 1 (2021): 227, diakses pada 21 Januari, 2022, <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3497>.

¹²⁶ Eni Hidayati dan Fakhri Anwar Zarkasyi, “Pengaruh Wudhu Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Remaja,” *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 10, no. 2 (2021): 113, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i2.756>.

menghilangkan kebodohan dengan ilmu. Selain itu, menuntut ilmu dapat diniatkan untuk menegakkan dan menghidupkan agama Islam dengan ilmu yang nantinya akan dimiliki.¹²⁷ Karena sesungguhnya banyak kenikmatan yang didapatkan ketika peserta didik memiliki ilmu, diantaranya adalah petunjuk yang didapatkan dari Allah swt. Namun terdapat hal yang perlu diperhatikan bahwa niat menuntut ilmu harus murni tanpa tujuan keduniaan seperti tujuan untuk memperoleh kedudukan dan pandangan dari masyarakat.

من طلب العلم للمعاد # فاز بفضل من الرشاد

Artinya: “Barangsiapa mencari ilmu untuk akhirat, maka ia akan mendapatkan banyak petunjuk.”

فيأخسران طالبيه # لنيل فضل من العباد¹²⁸

Artinya: “Betapa rugi orang yang mencari ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kedudukan di hati manusia.”

Hal lain yang menjadi perhatian bagi peserta didik adalah memperhatikan pelajaran yang akan diambil ilmunya. Hendaknya peserta didik mengutamakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang dibutuhkan bagi peserta didik dalam hal agama, seperti ilmu akidah atau tauhid.¹²⁹ Selain itu, peserta didik dapat mempelajari ilmu fikih yang membicarakan tentang hukum-hukum dan tuntunan dalam beribadah.

b. Akhlak terhadap guru

Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kitab *Jawahirul Adab* menyebutkan bahwa terdapat beberapa akhlak yang menjadi kewajiban dan harus dilaksanakan oleh peserta didik kepada guru. Diantaranya adalah selalu melaksanakan perintah guru dan memuliakan guru, selama perintah tersebut tidak dalam kemaksiatan

¹²⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Surabaya: Darul Ilmi, tt), 10.

¹²⁸ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 11.

¹²⁹ Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim,” *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 105, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.43>.

terhadap Allah swt. Seorang peserta didik tidak dapat memiliki ilmu tanpa jasa dari sang guru, selain itu guru yang mengajarkan peserta didik dari huruf per huruf hingga ilmu agama yang dapat membawa manfaat bagi kehidupan beragama peserta didik dan keluarganya. Maka melaksanakan segala perintah guru yang tidak bertentangan dengan agama merupakan suatu bentuk ketaatan seorang peserta didik kepada guru.¹³⁰ Bentuk ketaatan lain yang dapat dilakukan oleh peserta didik adalah dengan selalu menghormati guru dengan sigap ketika dipanggil guru dan mengucapkan salam ketika bertemu.

Guru hakikatnya merupakan orang tua bagi peserta didik karena guru yang menjadi pembimbing dan pengasuh peserta didik di dalam lembaga pendidikan dan proses pembelajaran. Maka untuk itu, beberapa akhlak yang dilaksanakan kepada orang tua juga dapat diterapkan terhadap guru. Diantaranya ketika duduk bersama guru, hendaknya peserta didik duduk dengan *khusyu*.¹³¹ Peserta didik dapat duduk dengan bersimpuh yang bertumpu pada lutut seperti duduk *tasyahud* atau dengan duduk bersila.¹³² Hendaknya peserta didik tidak berbicara sebelum mendapatkan izin dari guru, selain itu peserta didik hendaknya tidak bertanya ketika guru sedang dalam keadaan bosan, lelah dan ketika guru belum memahami ilmu yang ditanyakan. Maka dari itu, peserta didik perlu memahami kondisi guru.¹³³

Terdapat bentuk penghormatan lain yang dapat dilakukan oleh peserta didik terhadap guru, yaitu dengan berdiri dan berhenti dengan waktu sejenak untuk menghormati guru ketika bertemu di jalan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan menyiapkan tempat mengajar bagi sang guru serta datang terlebih dahulu sebelum guru memulai pelajaran. Peserta didik juga harus memperhatikan penjelasan guru dan menulisnya, karena

¹³⁰ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 17.

¹³¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, 10.

¹³² Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, 34.

¹³³ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 17.

ilmu bagaikan hewan yang liar, maka seorang peserta didik perlu mengikatnya agar tidak kabur, yaitu dengan cara menulisnya. Ketika menulis pelajaran, hendaknya peserta didik menulisnya dengan rapi dan tidak hanya menulis sekenanya.¹³⁴ Sebagai orang yang menimba ilmu kepada guru, peserta didik sudah seharusnya mempercayai dan menaruh prasangka baik terhadap guru. Peserta didik harus selalu menagnggap benar terkait dengan hal-hal yang diajarka oleh sang guru, meskipun secara *dzahir* terdapat beberapa kesalahan menurut peserta didik.¹³⁵ Hal tersebut menjadi tanda bahwa sebagai peserta didik harus selalu *husnudzan* dengan hal-hal yang berkaitan dengan guru sebagai usaha untuk memperoleh *ridla* dan keberkahan dari sang guru.

c. Akhlak terhadap pelajaran

Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kitab *Jawahirul Adab* menyebutkan bahwa peserta didik juga perlu melaksanakan akhlak terhadap pelajaran. Diantaranya adalah peserta didik wajib memuliakan kitab-kitabnya. Peserta didik hendak memperlakukan kitab dengan baik, seperti tidak meletakkan benda-benda lain termasuk buku di atas kitabnya, dan terkhusus bagi kitab tafsir hendaknya meletakkan kitab tafsir berada di posisi paling atas. Selain itu, peserta didik hendaknya tidak menyandarkan kaki di hadapan kitab-kitab. Dalam hal ini, buku-buku dan kitab-kitab menjadi sumber belajar dan sumber ilmu yang dibutuhkan oleh peserta didik, selain itu kemungkinan terdapat lafadz Allah swt. dan ayat Alquran, jadi peserta didik harus menjaga dan menempatkan buku serta kitab dengan baik. Ketika belajar dan *muraja'ah*, hendaknya dalam keadaan suci, karena hal tersebut menjadi salah satu akhlak ketika menghadapi kitab dan pelajaran. Ilmu merupakan cahaya dan *wudlu* juga menjadi cahaya, maka cahaya yang ilmu

¹³⁴ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 19.

¹³⁵ Hilmi Yusron, "Adab Siswa dalam Pendidikan Spiritual," 166, diakses pada 22 Januari 2022, <https://doi.org/10.36840/ulya.v6i2.455>.

akan semakin bersinar ketika didatangi peserta didik yang dalam keadaan suci dan berwudlu.¹³⁶

d. Akhlak terhadap Allah swt.

Di dalam kitab *Jawahirul Adab*, Syaikh Ahmad Nawawi juga menyebutkan bahwa peserta didik perlu memiliki dan melaksanakan akhlak kepada Allah swt. sebagai tanda kepatuhan sebagai hamba. Diantara akhlak-akhlak kepada Allah swt. adalah dengan selalu berdoa dan memohon kebaikan kepada Allah swt. dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah swt. Karena sesungguhnya Allah swt telah menciptakan manusia dan menempatkan manusia di dalam rahim ibu agar dapat dilahirkan. Allah swt. yang menciptakan lisan sehingga dapat berbicara, kedua tangan yang baik, kedua kaki yang dapat digunakan untuk berjalan, kedua mata untuk melihat dan kedua telinga untuk mendengar dan segala ciptaan Allah swt. lainnya yang ada di jagat raya. Hal tersebut merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah swt., maka sebagai hamba, manusia hendaknya patuh, taat, memuliakan dan mencintai Allah swt. melebihi ayahnya.¹³⁷ Selain itu, peserta didik dapat merealisasikan kepatuhan terhadap Allah swt. dengan *tawakkal*, syukur, sabar, *ridla* dan *ash-shidqu*.¹³⁸ Peserta didik dapat menyerahkan semua kegelisahan terkait hal duniawi kepada Allah swt. karena kegelisahan tersebut dapat merusak ketenangan hati, akal dan badan serta perbuatan baik yang telah dan akan dilakukan. Peserta didik dianjurkan untuk bersabar karena setiap perjalanan, khususnya perjalanan dalam mencari ilmu pasti ditemukan hambatan dan kesulitan.¹³⁹ Diantara doa yang perlu dipanjatkan adalah doa untuk memohonkan ampunan kedua orang tua dan guru-guru yang telah

¹³⁶ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 18.

¹³⁷ Abdurrohman Afandi Ismail, *Al-Tarbiyah wal Adab Al-Syariyyah*, 7.

¹³⁸ Hilmi Yusron, "Adab Siswa dalam Pendidikan Spiritual," 164, diakses pada 22 Januari 2022, <https://doi.org/10.36840/ulya.v6i2.455>.

¹³⁹ Saihu, "Etika Menuntut Ilmu," 108, diakses pada 22 Januari, 2022, <https://doi.org/10.36670/alaman.v3i1.43>.

mengajari ilmu pengetahuan sebagai rasa *ta'dzim* untuk mendapatkan keberkahannya. Hal tersebut menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk mendoakan kedua orang tuanya agar dilimpahkan kebaikan, karena hal tersebut merupakan akhlak para nabi dengan mendoakan dan berbuat baik serta berbakti terhadap kedua orang tua.¹⁴⁰

Alquran dan sunnah merupakan sumber dan menjadi dasar pendidikan. Maka segala hal yang terdapat di dalam Alquran dan sunnah menjadi objek dalam pendidikan Islam.¹⁴¹ Syaikh Ahmad Nawawi menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap Allah swt. dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan *dzikir* membaca Alquran di waktu pagi dan sore. Alquran merupakan mukjizat dan berbeda dengan bacaan lain seperti kitab, buku, majalah dan koran. Karena Alquran merupakan kalam suci, maka ketika hendak membacanya terdapat beberapa ketentuan agar tidak mengakibatkan kesalahan dan dosa. Hal lain yang menjadi pembeda bagi Alquran terhadap bacaan lain adalah bahwa membaca Alquran termasuk ke dalam ibadah dan *dzikir* yang bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.¹⁴² Diantara perintah Allah swt. yang lain adalah hendaknya bershalawat untuk Nabi Muhammad saw. Shalawat merupakan doa dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk mendoakan Nabi Muhammad saw. untuk mendapat rahmat Allah swt.

¹⁴⁰ Fika Pijaki Nufus, dkk, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al Isra (17): 23-24," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 18, no. 1 (2017): 23, diakses pada 24 Januari, 2022, <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>.

¹⁴¹ Anwar Khudori, dkk, "Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Siswa di Kelas IV SD Kaifa Bogor," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2B (2019): 242, diakses pada 24 Januari, 2022, <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i2B.502>.

¹⁴² Anwar Khudori, dkk, "Penerapan Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran," 243, diakses pada 24 Januari, 2022, <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i2B.502>.

Shalawat kepada Nabi Muhammad saw. menjadi penting karena perintah yang turun langsung dari Allah swt.¹⁴³

e. Akhlak dalam berteman

Syaikh Ahmad Nawawi di dalam *Jawahirul Adab* menyebutkan beberapa akhlak yang harus dimiliki dan dapat dilakukan ketika menjalin pertemanan. Hendaknya dalam berteman, harus menghindari perkumpulan orang yang malas beribadah dan berkelakuan buruk. Karena sifat dan sikap tersebut dapat menular kepada orang lain. Hal ini disebabkan karena hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang.¹⁴⁴ Jika berteman dengan orang yang baik, maka akan ikut menjadi orang yang baik, dan sebaliknya jika berteman dengan orang yang buruk, maka akan ikut memiliki kelakuan yang buruk.

Maka dari itu, seseorang harus berteman dengan orang yang memperhatikan agamanya, semangat dan berpikiran maju agar dapat membawa dalam hal positif. Imam Az-Zarnuji di dalam *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan bahwa perlu untuk memilih teman, diantaranya memilih teman yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, *wara'* dan yang rajin beribadah kepada Allah. Pada dasarnya, keburukan seseorang dapat dilihat melalui temannya.

عن المرء لا تسأل وأبصر قرينة # فكل قرين بالمقارن يقتدي¹⁴⁵

Artinya: “Janganlah engkau bertanya tentang seseorang, tetapi lihatlah temannya karena setiap teman selalu mengikuti temannya.”

¹⁴³ Achmad Fachrur Rozi, “Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2020): 71, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1802>.

¹⁴⁴ Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda,” *Jurnal Dunia Kesmas* 8, no. 4 (2019): 281, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2270>.

¹⁴⁵ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, 15.

f. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Di dalam *Jawahirul Adab* disebutkan bahwa terdapat akhlak yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah tidak terlalu banyak makan dan tidur di waktu pagi. Hendaknya seseorang makan ketika merasa lapar dan jangan memenuhi perutnya dengan makanan saja.¹⁴⁶ Karena tubuh kita juga membutuhkan oksigen dan air untuk membangun kekuatan. Jadi keseimbangan antara makanan, air dan oksigen yang masuk ke dalam tubuh harus diperhatikan dengan baik. Hal tersebut juga akan menjadi penyebab kesehatan manusia. Waktu yang baik bagi manusia untuk tidur adalah di waktu malam hari, karena pada saat itu organ vital manusia mulai untuk beristirahat. Ini akan menghindarkan pada lemahnya badan, sakit kepala dan beberapa penyakit akal. Sedangkan tidur di waktu pagi akan menyebabkan kemalasan. Hendaknya seseorang mengawali pagi dengan pikiran yang jernih setelah tidur selama delapan jam di malam harinya agar dapat menjalani hari-harinya dengan baik dan penuh semangat.¹⁴⁷

Manusia juga hendaknya meninggalkan prasangka buruk dan dengki karena keduanya akan menutup hati dan membutakan mata. *Su'udzan* akan membutakan mata terhadap orang yang dituju, karena sebaik apapun amalnya dan seikhlas apapun perbuatannya akan selalu timbul prasangka negatif yang memunculkan celah untuk membenci orang tersebut. Manusia harus menghindari sifat-sifat buruk lainnya agar tidak mengurangi keberkahan dalam hidupnya.

¹⁴⁶ Muhammad Syakir, *Wasyaya Al-Aba' Li Al-Abna'*, 33.

¹⁴⁷ Umar bin Ahmad Baraja', *Akhlaq Li Al-Banin* (Surabaya: CV. Ahmad Nabhan, tt), 55-56.

3. Persamaan dan Perbedaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*

Nilai-nilai pendidikan akhlak muncul sebagai formulasi untuk menanggulangi masalah kemerosotan akhlak dan degradasi moral yang terjadi. Dalam penelitian ini, fokus menggali informasi terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*.

a. Persamaan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*

Sesuai data yang diperoleh dari kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*, maka ditemukan persamaan sebagai berikut.

Tabel 4.1. Persamaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* Dan *Jawahirul Adab*

No	Kitab <i>Maraqil Ubudiyah</i>	Kitab <i>Jawahirul Adab</i>
1	Kitab <i>Maraqil Ubudiyah</i> menjelaskan tentang akhlak kepada Allah swt. Bahwa hendaknya menunduk dan merendahkan pandangan dengan <i>tawadlu'</i> di hadapan Allah swt.	Kitab <i>Jawahirul Adab</i> menjelaskan tentang akhlak kepada Allah swt. Bahwa hendaknya <i>tawadlu'</i> dan merasa rendah di hadapan Allah swt.
2	Kitab ini menyebutkan akhlak dalam berteman. Bahwa dalam menjalin hubungan pertemanan harus mengutamakan teman.	Kitab ini menyebutkan akhlak dalam berteman. Bahwa dalam menjalin hubungan pertemanan harus mengutamakan teman dalam segala

		hal melebihi dirinya sendiri.
3	Kitab ini meyebutkan akhlak peserta didik terhadap guru. Bahwa seorang peserta didik harus memahami kondisi guru ketika akan bertanya, artinya seorang peserta didik tidak bertanya ketika guru sedang dalam keadaan bersedih. Selain itu, peserta didik harus selalu berprasangka baik kepada guru, meskipun secara <i>dzahir</i> terdapat perbuatan guru yang <i>munkar</i> menurut peserta didik.	Kitab ini meyebutkan akhlak terhadap guru. Bahwa seorang peserta didik harus memahami kondisi guru ketika akan bertanya, artinya seorang peserta didik tidak bertanya ketika guru sedang dalam keadaan lelah. Selain itu, peserta didik harus selalu berprasangka baik kepada guru, meskipun secara <i>dzahir</i> berperilaku negatif dan lebih baik peserta didik bertingkah seolah tidak mengetahuinya.

b. Perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*

Sesuai data yang diperoleh dari kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab*, maka ditemukan perbedaan sebagai berikut.

Tabel 4.2. Perbedaan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Nawawi Al-Bantani dan Syaikh Ahmad Nawawi dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* Dan *Jawahirul Adab*

No	Kitab <i>Maraqil Ubudiyah</i>	Kitab <i>Jawahirul Adab</i>
1	Pembahasan dalam kitab <i>Maraqil Ubudiyah</i> lebih meluas, artinya nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat di dalamnya diperuntukkan bagi segala kalangan.	Pembahasan dalam kitab <i>Jawahirul Adab</i> fokus membicarakan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi peserta didik.
2	Kitab <i>Maraqil Ubudiyah</i> menyajikan pembahasan dengan menarasikan nilai-nilai pendidikan akhlak.	Kitab <i>Jawahirul Adab</i> menyajikan pembahasan dengan syair berbahasa Arab terkait nilai-nilai pendidikan akhlak.
3	Kitab ini menyebutkan akhlak guru.	Kitab ini tidak menyebutkan akhlak guru.
4	Kitab ini tidak menyebutkan akhlak dalam menuntut ilmu.	Kitab ini menyebutkan penjelasan terkait akhlak dalam menuntut ilmu.
5	Kitab ini menyebutkan akhlak anak terhadap orang tua.	Kitab ini tidak menyebutkan akhlak anak terhadap orang tua.
6	Kitab ini tidak menyebutkan akhlak terhadap pelajaran.	Kitab ini menyebutkan akhlak terhadap pelajaran.
7	Kitab ini menyebutkan akhlak terhadap orang yang	Kitab ini tidak menyebutkan

	belum dikenal.	akhlak terhadap orang yang belum dikenal.
8	Kitab ini tidak menyebutkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.	Kitab ini menyebutkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* Terhadap Pendidikan Akhlak Sekarang

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kecerdasan intelektual saja, karena kecerdasan intelektual bukan satu-satunya. Terdapat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dibutuhkan untuk menunjang kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengontrol ego dan emosi agar dapat dikelola dengan baik. Sedangkan kecerdasan spiritual mengatur hubungan dengan Allah swt. dan yang berkaitan dengan-Nya.¹⁴⁸ Tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk membentuk sebuah perilaku manusia yang takwa kepada Allah swt. Artinya segala perintah dan larangan dari Allah swt. dapat dijalankan dengan baik.

Dengan latar belakang menurunnya akhlak dan degradasi moral yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat, maka proses pendidikan yang telah dilakukan dapat dikatakan gagal. Melalui pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan Syaikh Ahmad Nawawi di dalam kitab *Jawahirul Adab* yang memberikan rincian nilai-nilai pendidikan akhlak sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan. Arus globalisasi dan perkembangan zaman tidak dapat melunturkan nilai relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul*

¹⁴⁸ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta," *Inspirasi: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 130, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/49>.

Adab. Karena pada hakikatnya akhlak merupakan hal inti dan mendasar yang dibutuhkan setiap manusia. Kebutuhan akan nilai-nilai pendidikan akhlak semakin meningkat karena di era globalisasi, akhlak menjadi penentu dan cerminan bagi kepribadian seseorang.

Dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* yang secara garis besar menjelaskan tentang akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan menjadi muatan yang relevan bagi kebutuhan akhlak manusia sekarang. Secara rinci Imam Nawawi Al-Bantani menyebutkan bahwa manusia perlu memperhatikan beberapa akhlak diantaranya akhlak kepada Allah swt., akhlak guru, akhlak peserta didik, akhlak anak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang yang tidak dikenal dan akhlak ketika berteman. Sejalan dengan hal tersebut, Syaikh Ahmad Nawawi merinci nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam beberapa aspek, yaitu akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap pelajaran, akhlak terhadap Allah swt., akhlak dalam berteman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlaq menjadi sangat berharga karena dapat menjadi pegangan untuk melewati arus perkembangan zaman. Untuk membangun peradaban manusia dengan moral yang baik, diperlukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang berperan aktif dalam keseharian manusia.¹⁴⁹ Relevansi tersebut dapat ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ita Nurwidia dan Saeful Anwar yang menghasilkan bahwa semakin gencar pendidikan akhlak digaungkan di dalam keluarga, maka akan berdampak pada meningkatnya kepribadian baik bagi remaja pada usia awal.¹⁵⁰ Penelitian Apriliani juga memberikan hasil bahwa terdapat relevansi berupa hubungan positif antara pengamalan nilai-nilai

¹⁴⁹ Muhammad Syamsi Harimulyo, dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Risalatul Mu'awanah dan Relevansinya," *Jurnal Penelitian Ipteks* 6, no. 1 (2021): 73, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>.

¹⁵⁰ Ita Nurwidia dan Saeful Anwar, "Pengaruh Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Terhadap Kepribadian Remaja Awal (Usia 12-15 Tahun)," *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 163, diakses pada 24 Januari, 2022, <https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.292>.

akhlak dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika.¹⁵¹ Pada hakikatnya, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Maraqil Ubudiyah* dan *Jawahirul Adab* relevan dengan pendidikan akhlak sekarang. Karena esensi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dahulu dan masa kini masih sama, yang dalam hal tersebut memberikan artian bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dapat menembus ruang dan waktu. Yang menjadi pembeda adalah kualitas dan produk yang dihasilkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak karena perbedaan zaman maka akan berbeda pula tantangan yang dihadapi. Hal tersebut akan memberikan variasi kualitas dan produk yang dihasilkan dari nilai-nilai pendidikan akhlak.



¹⁵¹ Apriliani, “Hubungan Antara Pengamalan Nilai-Nilai Akhlak dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung” (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 99.